

modal sosial

dalam program makassar tidak rantasa

Kesuksesan program Makassar tidak rantasa tidak cukup hanya dengan mengandalkan modal materi atau ekonomi semata, tetapi juga dibutuhkan modal-modal yang lain. Modal sosial (*social capital*) adalah salah satu faktor penting yang menentukan sebuah program dapat berjalan dengan baik. Pembentukan modal sosial dapat mempercepat dalam merrealisasi sebuah program dengan adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) di dalamnya yang menjadi kolaborasi (*koordinasi dan kooperasi*) sosial untuk kepentingan bersama.

Modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk kepada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercapai dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.

Dalam konteks ini, penulis mencoba menengok kembali menjadi sebuah buku dari hasil penelitian untuk mengungkap bagaimana kuasa modal sosial lewat *agent of change* dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk merrealisasikan program Makassar Tidak Rantasa.

Aspek kepercayaan atau *trust* merupakan unsur yang sangat esensial di dalam membentuk modal sosial. Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial (*core of social capital*).
Fukuyama (2002)



HAMSAH, S.Pd., M.Pd. lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 15 April 1991. Menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2014. Tahun 2016 menyelesaikan Magister Pendidikan Sosiologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Pengalaman Organisasi: Menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Unismuh Makassar 2011-2012, Pengurus DPP Kepmi Bone, Anggota HMI Cabang Gowa Raya, Pengurus BPN KKMB Bone.

Awal tahun 2016 menjadi Dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Azzahra Jakarta. Penulis juga aktif dalam kegiatan konsultasi, penelitian dan mulai tahun 2014 sampai sekarang sebagai Manager Program pada Pusat Studi Strategi Pembangunan Daerah (PUSBANGDA) Jakarta.



MIB Indonesia



9 786026 118998

HAMSAH, S.Pd., M.Pd

modal sosial dalam program makassar tidak rantasa

- HAMSAH, S.Pd., M.Pd -

modal sosial

dalam program makassar tidak rantasa



**MODAL SOSIAL
DALAM PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASA***

H a m s a h, S. P d., M. P d



Penerbit: MIB Indonesia

**MODAL SOSIAL
DALAM PROGRAM
MAKASSAR TIDAK RANTASA**

Penulis

Hamsah, S.Pd.,M.Pd

(Dosen FISIP Universitas Azzahra Jakarta)

Editor

Dr. Andi Pallawagau, SE.MM

Desain Sampul

Ramlan Mursalin, SE

Cetakan Pertama, 31 Agustus 2017

Penerbit : MIB Indonesia

ISBN : 978-602-61189-9-8

© *Hak cipta dilindungi Undang-undang*

KATA PENGANTAR

Penulis memajatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya atas terbitnya buku yang berjudul Modal Sosial dalam Program *makassar tidak rantasa*.

Tujuan dari buku ini adalah untuk menggambarkan bentuk modal sosial masyarakat Makassar dalam mendukung program *Makassar tidak rantasa*, mengetahui munculnya agen pembaruan dalam kehidupan masyarakat, mengetahui upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan dalam merekrut pengikutnya untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*, mengetahui bagaimana agen pembaruan dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung program *Makassar tidak rantasa*, mengetahui hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan dan pengikutnya dalam mewujudkan program *Makassar tidak rantasaa*, mengetahui hasil yang diperoleh serta perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar tidak rantasa*.

Dalam buku ini terungkap modal social masyarakat yang terlihat dalam partisipasi mereka dalam kegiatan bergotong-royong dalam menjaga kebersihan dan senantiasa berpegang pada nilai-nilai *sipakatu* (Saling memanusaiakan), *sipakainge* (Saling mengingatkan) dan *sipakalebbe* (Saling menghargai). Jalannya program tersebut tidak lepas dari usaha salah seorang tim penggerak kecamatan yang menjadi agen pembaruan dalam mempengaruhi masyarakat lainnya. Melalui program ini masyarakat mendapatkan hasil dari pemilahan sampah kemudian ditukarkan dengan sesuatu yang bernilai ekonomis di Bank Sampah. Sehingga harapan

masyarakat dan pemerintah dengan program *Makassar tidak rantasa* akan menjadikan Makassar dua kali lebih baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Jakarta, 9 Agustus 2017

Hamsah, S.Pd.,M.Pd

DAFTAR ISI

	Halaman	
Kata Pengantar	iii	
Daftar Isi	v	
Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Modal Sosial	9
Bab III	Difusi Inovasi	23
Bab IV	Perubahan Sosial	38
Bab V	Program <i>Makassar Tidak Rantasa</i>	52
Bab VI	Harapan terhadap Perubahan Sosial	55
Bab VII	Modal Sosial Masyarakat Makassar	80
Bab VIII	Agen Pembaruan dalam Program <i>Makassar tidak rantasa</i>	86
Bab IX	Proses Sosialisasi Agen Pembaruan	95
Bab X	Penguatan Modal Sosial oleh Agen Pembaruan	101
Bab XI	Upaya Mengatasi Hambatan Program <i>Makassar tidak rantasa</i>	110
Bab XII	Hasil dari Program <i>Makassar tidak rantasa</i>	120
Bab XIII	Penutup	129
Daftar pustaka		133
Indeks		150
Biodata Penulis		152



PENDAHULUAN

Penataan kota dari aspek kebersihan merupakan isu nasional yang tidak kunjung selesai di setiap kota di Indonesia. Penyebabnya adalah tingkat populasi penduduk yang semakin tinggi ditambah dengan tingkat kepedulian masyarakat yang lemah dalam menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, bangunan dan fasilitas kota yang tidak teratur, begitu pula dengan bertambahnya sampah visual (baliho, iklan produk, iklan politik, dan seterusnya). Permasalahan ini muncul setiap tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan kota yang semakin kompleks. Peran pemerintah dan agen pembaruan (*agent of change*) serta masyarakat luas merupakan indikator utama dalam menyelesaikan masalah tersebut. Akan tetapi karena hilangnya kemitraan antara pemerintah, agen pembaruan (*agent of change*) dan masyarakat tentu akan melahirkan kesembrautan sistem maupun regulasi penanganan kebersihan dan keindahan kota.

Wacana kebersihan khususnya tentang problematika penanganan sampah yang menjadi *trending topic* dalam pemberitaan media massa dan media elektronik memberikan penegasan bahwa kebersihan masih menjadi persoalan sosial yang mengepung kehidupan kota. Lalu yang menjadi pertanyaan besar saat ini adalah dimanakah pertautan antara visioner kota dalam aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan (3K) Kota dengan perilaku

sosial yang cenderung mengingkari visi tersebut. Tentu untuk menjawabnya dibutuhkan penelusuran dalam berbagai dimensi sosial.

Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar, sekaligus merupakan gerbang ilmu pengetahuan di wilayah timur Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya arus migrasi pendidikan, ekonomi dan sosial-politik wilayah timur. Tentunya tidak terlepas dari problematika penataan kota khususnya masalah kebersihan sebagaimana yang dialami oleh kota-kota lain.

Berdasarkan survey dari Ikatan Ahli Perancangan Indonesia (IAP) yang telah merilis daftar kota di Indonesia yang dianggap nyaman untuk ditinggali atau Indonesia *Most Livable City Index* 2014. Dari survey yang dilakukan tersebut ada tujuh kota yang memiliki nilai di atas rata-rata yang paling nyaman untuk dikunjungi dan ditinggali (Balikpapan, Solo, Malang, Yogyakarta, Makassar, Palembang, Bandung). Survey tersebut didasarkan pada kriteria diantaranya: kualitas penataan kota, jumlah ruang terbuka, perlindungan bangunan bersejarah, kualitas kebersihan lingkungan, tingkat pencemaran lingkungan, ketersediaan angkutan umum, kualitas kondisi jalan, dan kualitas fasilitas pejalan kaki. Hasil survey tersebut menyebutkan Kota Makassar masuk dalam tujuh daftar kota di Indonesia yang paling nyaman untuk dikunjungi dan ditinggali.

Makassar semakin gencar mempromosikan dirinya sebagai destinasi Kota dengan jargon “*Menuju Kota Dunia*”. Salah satu contohnya pada masa pemerintahan Walikota Iham Arief Sirajuddin selama dua periode (tahun 2003-2008 dan 2009-2014) menyebutkan bahwa kota Makassar sebagai kota dunia yang berbasiskan kearifan lokal. Selanjutnya pada tahun 2009 diterbitkan lagi slogan atau tagline “*Maccassart the Great Expectation*”, yang diharapkan mampu membangun *image* kota Makassar ke arah yang lebih

baik. Selain *tagline* tersebut ada beberapa pula istilah-istilah dalam berbagai bidang, misalnya Makassar hijau, Makassar bersih, Makassar gemar membaca. Terakhir tahun 2014 setelah pemerintah wali kota terpilih Ir. Ramdhan Pomanto, meluncurkan kembali sebuah *tagline* berupa Makassar *Sombere'*(ramah) atau Makassar *great hospitality*, dengan salah satu program berupa "*Makassar tidak rantasa*", yang dimana program tersebut menjadi inovasi baru dari pemerintah Kota Makassar dalam menata Makassar lebih baik ke depan.

Program *Makassar tidak rantasa* berbanding terbalik dengan permasalahan kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: Mentalitas masyarakat yang belum berubah (*an progres*), aspek penataan kota mulai dari gang sampai jalanan umum belum tertata rapi, aspek kebersihan dengan tata kelola sampah yang belum memadai sampai pada fasilitas sampah (termasuk kendaraan sampah) yang masih minim. Walaupun inisiatif pemerintah kota telah menambah kendaraan kebersihan, namun populasi masyarakat Makassar yang terus meningkat tidak berbanding lurus dengan jumlah fasilitas kebersihan yang ada di Kota Makassar.

Permasalahan kota dari aspek kebersihan juga didukung oleh karakter atau perilaku masyarakat yang beragam sehingga hal ini menarik untuk ditinjau secara holistik. Perilaku masyarakat Makassar yang relatif tidak peduli dalam menyikapi masalah kebersihan erat kaitannya dengan sistem kebudayaan (pendidikan atau pengetahuan, system kelembagaan, industri, agama, estetika, system ekonomi dan seterusnya). Hal ini tentu dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang sudah berjalan dalam waktu yang lama sehingga membentuk paradigma dan pola hidup yang semakin kuat. Hilangnya sadar kebersihan kota akan membentuk tradisi baru dalam mereduksi program kebersihan yang mengakibatkan Kota menjadi

memprihatinkan. Hal demikian berimplikasi pada resiko kehidupan sosial dalam segala aspek sektorial.

Berdasarkan data yang masuk tahun 2015 pada Sub Bagian Pengaduan pada Bagian Humas Sekretariat Kota Makassar, total jumlah aduan pada bulan April, sebanyak 133 aduan, enam diantaranya terkait kebersihan. Sedangkan di bulan Mei sebanyak 126 aduan, sembilan diantaranya terkait masalah kebersihan. Pada tanggal 12 Juni pengaduan tentang kebersihan mengalami peningkatan menjadi 13 aduan. (Sumber: Humas sekretariat Kota, 2015).

Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan, 980 RT dan 4.867 RW sebagaimana dengan tabel berikut:

No.	Kode. Wil.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentasi Luas (%)	Kel.	RT	RW
1	010	Mariso	1,82	1,04	9	47	246
2	020	Mamajang	2,25	1,28	13	56	238
3	030	Tamalate	20,21	11,50	10	69	369
4	031	Mamajang	9,23	5,25	10	37	139
5	040	Makassar	2,52	1,43	14	45	169
6	050	U. Pandang	2,63	1,50	10	57	257
7	060	Wajo	1,99	1,13	8	77	464
8	070	Bontoala	2,10	1,19	12	50	199
9	080	Ujung Tanah	5,94	3,38	12	90	473
10	090	Tallo	5,83	3,32	15	108	532

11	100	Panakuk kang	17,83	9,70	11	105	505
12	101	Manggala	24,14	13,73	6	66	366
13	110	Biringkanaya	48,22	27,43	7	106	566
14	111	Tamalanrea	31,84	18,12	6	67	330
Makassar			175,77	100 %	143	980	4.867

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2013.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Makassar yaitu Kecamatan Mariso yang memiliki jumlah Kelurahan sebanyak 9, RT sebanyak 47 dan RW sebanyak 246 (Bappeda-BPS, Makassar dalam Angka 2013). Kecamatan Mariso menjadi target dari program *Makassar tidak rantasa* karena kecamatan tersebut merupakan daerah yang terletak di pinggir kota yang berbatasan dengan Pantai dan memiliki variasi kehidupan perumahan masyarakat yang tergolong kumuh dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah kota untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah kota membuat program *Makassar tidak Rantasa* sebagai suatu inovasi dan solusi dalam menangani permasalahan kebersihan yang ada.

Berangkat dari permasalahan ini dan *survey* dilapangan, maka Walikota Makassar membuat kebijakan yaitu program *Makassar tidak rantasa*. Hal tersebut ditegaskan dalam Keputusan Walikota Makassar No: 660.2/1087/Kep/V/2014 tentang Pembagian wilayah binaan satuan kerja perangkat daerah pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* dengan mewajibkan kepada para Camat untuk segera membentuk Forum Kampung Bersih dan Hijau tingkat Kecamatan guna mendukung program *Makassar tidak rantasa* dengan melibatkan para pasilitator dan kader lingkungan

wilayah masing-masing. Sebagai bentuk solusi untuk menangani permasalahan kebersihan yang ada. Sekaligus program tersebut menjadi harapan dan filosofi Makassar yang memegang prinsip *siri'* (malu) dalam hal ini Makassar akan malu ketika terlihat jorok atau sembraut dalam penataannya.

Persoalan *rantasa* bukan hanya pada persoalan kebersihan semata, tetapi juga pada pola pikir dan perilaku masyarakat. Masyarakat cenderung memiliki pola pikir gengsi, contohnya tidak mau memungut sampah orang lain karena merasa akan dianggap sebagai pembantu, rendahan dan lain-lain. Selanjutnya perilaku atau kultur masyarakat yang sudah terbiasa membuang sampah bukan pada tempatnya menjadi pemicu dan tantangan dalam mewujudkan Makassar yang tidak *rantasa*. Melalui program ini diharapkan akan menjadi langkah awal untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Makassar untuk lebih disiplin dan peduli, dan ini tentunya harus dimulai dari para pemimpin dan masyarakat luas itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2005) yang berjudul sosialisasi program *Makassar tidak rantasa* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: formulasi swot yang menunjukkan bahwa kekuatan program *Makassar tidak rantasa* adalah tingginya partisipasi masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* dan didukung oleh sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa*, sedangkan kelemahan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya sosialisasi dengan program *Makassar tidak rantasa*, dan selain itu masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk membuang sampah di tempat yang tersedia. Kemudian dilihat dari peluang yang dihadapi saat ini adalah adanya peran serta, mobilisasi dan kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa*, dan disamping itu ancaman

yang dihadapi adalah dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* masih kurangnya sinergi antara Pemerintah kota Makassar dengan Dinas Kebersihan lain seperti RT/RW dalam program Makassar tidak *rantasa* dan selain itu kebijakan program *Makassar tidak rantasa* belum efektif berjalan, dimana masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang tersedia.

Jadi, pada hakikatnya program *Makassar tidak rantasa* yang menjadi program pemerintah kota Makassar haruslah disertai dengan partisipasi yang tinggi oleh agen pembaruan (*agent of change*), masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam mewujudkan program tersebut serta keteladanan dari agen pembaruan (*agent of change*) juga menjadi kunci terhadap berhasilnya sebuah program khususnya program *Makassar tidak rantasa*. Hal ini juga diungkapkan oleh Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 98), bahwa agen pembaruan merupakan “tangan-tangan” lembaga pembaruan, yakni badan, dinas instansi atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat.

Selanjutnya, kesuksesan program *Makassar tidak rantasa* tidak cukup hanya dengan mengandalkan modal materi atau ekonomi semata. Tetapi juga dibutuhkan modal-modal yang lain. Modal yang dimaksud adalah modal sosial dari masyarakat. Modal sosial (*social capital*) adalah salah satu faktor penting yang menentukan sebuah program dapat berjalan dengan baik. Peranan modal sosial, tidak kalah pentingnya dengan infrastruktur lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan demi kesuksesan program *Makassar tidak Rantasa*. Pembentukan modal sosial dapat mempercepat dalam merealisasi sebuah program dengan adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) di dalamnya

yang menjadi kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) sosial untuk kepentingan bersama.

Fukuyama (2002, hlm 109) aspek kepercayaan atau *trust* merupakan unsur yang sangat esensial di dalam membentuk modal sosial. Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial (*core of social capital*). Modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Selanjutnya modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk kepada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.

BAB II

MODAL SOSIAL

A. Konsep Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial merupakan aset yang terbangun dan tumbuh disetiap diri individu sebagai hasil dari hubungan bermasyarakat yang baik. Modal sosial memiliki beragam pengertian dari para ahli namun pada substasinya adalah sama. Misalnya menurut Fukuyama (2014, hlm. vii) mengungkapkan bahwa modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai rangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Selanjutnya Fukuyama (dalam Maulana, 2009, hlm.37) menjelaskan bahwa *social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cooperation among them*. Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama

diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Selanjutnya Fukuyama (2004, hlm. 37) menjelaskan bahwa modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam masyarakat atau dibagian-bagian tertentu darinya. Hal tersebut bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar atau negara.

Menurut Putnam (dalam Field, 2014, hlm. 49) bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Bourdieu (dalam Hasbullah, 2006, hlm. 7) yang pemikirannya banyak oleh marxist sosiologi, terminologi modal menurutnya memiliki tiga bentuk. *Pertama*, modal ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau kepemilikan benda-benda, barang dan sejenisnya yang dapat dipandang dan digunakan bagi keperluan investasi. *Kedua*, modal kultural yang terinstitusionalisasi dalam bentuk kualifikasi pendidikan dan yang *ketiga*, yaitu modal sosial yang terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial diantaranya terinstitusionalisasi dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan.

Modal sosial sebagai sebuah agregat dari sumber-sumber yang aktual atau potensial yang dikaitkan dengan pemilikan jaringan yang tahan dari hubungan yang bersifat institusional dalam hal kepemilikan dan rekognesi yang timbal balik. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka dalam sebuah komunitas atau kelompok dengan melalui kerja sama dan saling berhubungan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifan, (dalam Aldrich, 2015, hlm. 257) *identified*

social capital as good will, fellowship, mutual sympathy, and social intercourse among a group of individuals and families who make up a social unit. Modal sosial diidentifikasi sebagai hubungan baik, kerja sama, saling simpati, dan hubungan sosial di antara sekelompok individu dan keluarga yang membentuk sebuah unit sosial. Karena itu, modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dengan asas kerja sama, saling simpati dalam sebuah unit sosial.

Sebagai sumber daya, modal sosial dengan aspek kepercayaan, jaringan dan nilai dapat memberikan kekuatan atau daya serta mampu mengefektifkan berbagai aktifitas dalam beberapa kondisi sosial dalam masyarakat, baik itu dalam lingkungan keluarga, pendidikan maupun dalam lingkup birokrasi atau pemerintahan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Youngmin (2014, hlm. 217), *the social capital literature posits that networks, trust, and norms can reduce barriers and improve the effectiveness of collaborative governance* (dalam literatur modal sosial dinyatakan bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma-norma dapat mengurangi hambatan dan meningkatkan efektifitas kerja sama pemerintah). Kemudian Putnam (dalam Kamarni, 2012. hlm. 7) mengartikan modal sosial sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya menurut Scheiber (2014 hlm. 2) modal sosial adalah tentang solidaritas, kepercayaan diri berasal dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja dan lain-lain.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif pada organisasi sosial atau dalam lingkungan masyarakat dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

a) Kepercayaan sebagai Modal Sosial

Fukuyama (2014, hlm. vii) kepercayaan adalah ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih baik. Karena itu kepercayaan menjadi penting dalam menopang modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat. *Trust* atau kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Fukuyama (dalam Simarmata, 2009, hlm. 9) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Sebagaimana menurut James Coleman (dalam Hasbullah, 2006, hlm. 36) menyatakan sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya merupakan komponen modal sosial sebagai basis dari kewajiban kewajiban dan harapan masa depan, yang oleh Putnam (2004, hlm 31) lebih jauh mengemukakan bahwa kepercayaan atau perasaan saling mempercayai merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan

keberlangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintahan yang efektif.

Rasa saling percaya dan saling mempercayai menentukan kemampuan suatu bangsa untuk membangun kemajuan masyarakat dan institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan, rasa saling percaya juga akan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat. Persoalan kepercayaan juga diungkapkan oleh Mayer (dalam Susanti, 2013 hlm 22) bahwa kepercayaan sebagai kesediaan satu pihak untuk memercayai pihak lain didasarkan pada harapan bahwa pihak lain tersebut akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi pihak memercayainya. Rasa percaya itu tumbuh dan berakar dari nilai-nilai yang melekat pada budaya kelompok. Menurut Ariwibowo (2003, hlm. 17) *trust* adalah kepercayaan pihak tertentu terhadap yang lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan bahwa orang yang dipercayainya tersebut akan memenuhi segala kewajibannya secara baik sesuai yang diharapkan.

Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama mengurai secara mendalam tentang bagaimana kondisi kepercayaan dalam komunitas di beberapa negara, dan mencoba mencari korelasinya dengan tingkat kehidupan ekonomi negara bersangkutan. Fukuyama (dalam Simarmata, 2009, hlm. 29) mengatakan bahwa sukses ekonomi masyarakat negara yang menjadi sampelnya tersebut disebabkan oleh etika kerja yang mendorong perilaku ekonomi kooperatif. Apa yang hendak ditegaskan oleh Fukuyama adalah bahwa kita tidak bisa lagi memisahkan antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya. Fukuyama (dalam Lang, 2004, hlm. 32) berpendapat bahwa sekarang ini

faktor modal sosial sudah sama pentingnya dengan modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi yang akan mampu menciptakan organisasi organisasi bisnis fleksibel berskala besar yang mampu bersaing dalam ekonomi global.

Faktor kebudayaan yang sering dianggap sebagai irasional menurut Fukuyama tidak sepenuhnya benar. Kebudayaan menurutnya sudah dapat memunculkan berbagai akibat rasional yang bahkan berimplikasi pada kegiatan ekonomi. Untuk membahas serangkaian kebudayaan dan modal sosial negara-negara. Fukuyama (dalam Simarmata 2009, hlm. 30) membagi negara-negara itu sebagai negara yang memiliki tingkat rasa saling percaya tinggi (*high-trust country*) dan negara yang memiliki tingkat kepercayaan rendah (*low-trust country*). Negara yang dimasukkan Fukuyama ke dalam *high trust* adalah Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat. Ekonomi masyarakat dalam *high trust society* mempunyai keunggulan fleksibilitas yang tinggi, karena rakyatnya mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem sosial mereka. Sementara dalam masyarakat *low trust society* dianggapnya lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya, negara yang termasuk di dalamnya adalah Cina, Korea Perancis, dan Italia. Selanjutnya tentang apa yang disampaikan oleh Nonaka dan Takeuchi (dalam Helmi, 2009 hlm. 9) yang mengamati bahwa hubungan yang loyal dan saling mempercayai dapat mengurangi kecurangan dan penipuan diantara karyawan dengan cara menyalahkan orang lain atas kegagalan organisasi. Negara yang memiliki tingkat saling percaya rendah disebabkan oleh pola budaya yang berkembang terutama kaitannya dengan budaya yang terbiasa menempatkan rasa saling percaya mempercayai hanya pada lingkungan keluargadan kalangan teman dan relasi yang relatif terbatas. Karena itu, suatu masyarakat yang memiliki pola budaya dengan rentang kepercayaan pendek cenderung akan memiliki

modal sosial yang lemah dan memperlemah masyarakat dan negara tersebut. Ini umumnya terjadi pada negara atau daerah yang masih terbelakang dengan pola-pola kehidupan tradisional yang masih kuat mendominasi nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya.

Pada masyarakat tradisional, kohesifitas kelompok cukup tinggi, hubunganantar individu dalam suatu kelompok cenderung kohesif dan solidaritas punterbangun dari nilai-nilai yang diakui dan dipercayai bersama, namun memilikirentang kepercayaan yang pendek. Seperti yang dikatakan oleh Fukuyama bahwa hampir semua bentuk budaya tradisional dengan masyarakatnya yang tertutup seperti suku-suku primitif, suku yang asih kuat menganut budaya klan dan feodal, umumnya hidup dan prilaku mereka didasarkan oleh norma bersama. Kelompokyang demikian memiliki modal sosial tetapi tidak dapat menjadi investasi dan sekaligus membawa kemajuan dan kekayaan ide bagi seluruh kelompok dan individu yang ada dalam kelompok tersebut.

Dalam suatu kelompok yang secara tradisional menyadarkan dinamika kelompok pada solidaritas grup atau solidaritas etnic akan membatasi kemampuan anggotanya untuk bekerjasama dengan masyarakat lain atau individu di luar radius kelompoknya. Sikap keseharian terkadang justru diwarnai oleh semangat kuatnya ego kelompok dan berpandangan negatif tentang dunia di luar lingkup kelompoknya. Fukuyama (dalam Parker, 2015, hlm. 377) memberi contoh tentang masyarakat di negara-negara Amerika latin. Hasil temuannya menyimpulkan bahwa kepercayaan yang tumbuh terbatas di dalam keluarga, sesama keluarga besar mereka atau dalam lingkaran kecil pertemanan yang bersifat sangat personal. Apa yang menjadi kebiasaan yang turun temurun yaitu adanya kesulitan bagi anggota masyarakat untuk saling mempercayai dan memiliki keyakinan bahwa orang-

orang yang berada di luar kelompoknya patut dipercayai dan patut menjadi partner dalam berbagai urusan. Orang diluar sukunya adalah orang asing, memiliki cara hidup yang “kurang” dibandingkan dengan cara “kami”. Cara kami adalah yang baik, cara dan prilaku budaya orang lain sebagai tidak pada tempatnya atau kurang pantas, mereka cenderung memberi standar bobot yang rendah terhadap orang lain di luar suku dan komunitasnya.

Solidaritas adalah salah satu faktor perekat dalam gerakan modal sosial. Karena rasa solidaritaslah masyarakat bisa menyatukan persepsinya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Jenis solidaritas pada gerakan modal sosial bisa saja pada keduanya. Pada solidaritas organis kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks dan heterogen, modal sosial muncul bukan karena kesamaan pekerjaan tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak.

Pada solidaritas mekanis, masyarakatnya masih homogen dan jenis solidaritas pada gerakan modal sosial bisa saja pada keduanya. Pada solidaritas organis kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks dan heterogen, modal sosial muncul bukan karena kesamaan pekerjaan tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak. Fukuyama (dalam Simarmata, 2009, hlm. 33) menyatakan bahwa solidaritas mekanis, masyarakatnya masih homogen dan kepercayaan sosial, termasuk kejujuran, keteladanan, kerjasama dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain sangat penting untuk menumbuhkan kebajikan-kebajikan individual. Selanjutnya menurut Bowo (2003 hlm. 8) mengenai bagaimana suatu kepercayaan dibangun diperoleh bukti bahwa kepercayaan dapat dibangun melalui tiga faktor, yaitu komunikasi, kepuasan terhadap pelayanan, dan komitmen.

b) Jaringan Sosial dan Modal Sosial

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan didalamnya beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal. Brunie (dalam Macias, 2014, hlm. 48) *Research on relational social capital draws our attention to an individual's structure of relationships with others which may be used to obtain useful information or influence.* Penelitian tentang hubungan modal sosial menarik perhatian kita untuk struktur individu dari hubungan dengan orang lain yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna atau berpengaruh. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumberdaya milik bersama, karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam (dalam Simarmata, 2009, hlm. 32) tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

Keterlibatan warga dalam jaringan sosial yang akan menjadi satuan sosial/organisasi lokal, maka terciptalah apa yang disebut Putnam (dalam Simarmata, 2009, hlm. 32) dengan kemampuan warga kolektif mengalihkan kepentingan 'saya' menjadi 'kita' terbangunlah kekompakan dan solidaritas antar warga. Selanjutnya menurut Turkina (2013 hlm. 18) jaringan dipandang sebagai mekanisme penting untuk mendorong perilaku kooperatif, meningkatkan efisiensi masyarakat dengan menghasilkan tindakan terkoordinasi demi memenuhi tujuan bersama. Jaringan sosial terdiri dari lima unsur yang meliputi: adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaitas, kerjasama, dan keadilan. Konsep partisipasi dapat diartikan

sebagai alat untuk mengembangkan diri sekaligus tujuan akhir. Keduanya merupakan satu kesatuan dan dalam kenyataan sering hadir pada saat yang sama meskipun status, strategi serta pendekatan metodologinya berbeda. Partisipasi akan menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan penting yang menyangkut masyarakat banyak. Partisipasi juga menghasilkan pemberdayaan, di mana setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dalam jaringan sosial, partisipasi memegang peranan yang cukup penting, karena kerjasama yang ada dalam komunitas dapat terjadi karena adanya partisipasi individu-individu. Solidaritas adalah faktor utama dalam merekatkan hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Karena rasa solidaritaslah masyarakat bisa menyatukan persepsinya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Dalam hal ini kita mengenal dua bentuk solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan organik. Apa yang membedakan kedua jenis solidaritas ini adalah sumber dari solidaritas mereka, atau hal apa yang telah menyatukan mereka. Kuncinya adalah pembagian kerja. Pada solidaritas organis kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks, masing-masing orang memiliki spesialisasi pekerjaan yang banyak jumlahnya, modal sosial muncul bukan karena kesamaan pekerjaan/penghidupan, tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak.

Pada solidaritas mekanis, pekerjaan masyarakat cenderung sama dan modal sosial muncul karena tujuan-tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, misalnya pada masyarakat petani atau nelayan. *Collective Conscience* adalah argumen yang dipakai Durkheim dalam mempertegas perbedaan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis. *Collective conscience* adalah kesadaran kolektif dari anggota masyarakat bahwa mereka

adalah bagian dari kelompok, suku atau bangsa. Apa yang menyatukan mereka adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide orang perorang tidak akan menghasilkan manfaat yang signifikan, berangkat dari hal tersebut mereka menyatukan diri bersama, dengan asumsi bahwa kekuatan pikiran dan ide-ide bersama akan lebih bermanfaat dan mempunyai tekanan yang lebih efektif daripada secara individual. Unsur lainnya dalam jaringan sosial adalah kerjasama. Kerjasama adalah jaringan sesuatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Hampir semua kelompok manusia dapat ditemui adanya pola-pola kerjasama dan tidak bisa hidup sendiri. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Aristoteles (dalam Shadily, 1993 hlm. 56) bahwa manusia itu adalah zoon politikon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama. lebih suka daripada hidup sendiri. Kerjasama timbul karena individu memiliki orientasi terhadap kelompoknya atau terhadap kelompok lain. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

c) Norma dan Modal Sosial

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Fukuyama (2014, hlm. vii) menjelaskan bahwa norma-norma yang mampu menghasilkan modal sosial dalam masyarakat mesti memperhatikan aspek kejujuran, pemenuhan tugas dan kesediaan untuk

saling menolong serta komitmen bersama. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama. Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Nilai dan norma dalam kehidupan sosial selalu berkaitan satu dengan yang lain walaupun demikian, keduanya dapat dibedakan. Soekanto (1983 hlm. 161) menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dianggap penting oleh masyarakat. Norma merupakan pedoman sehari-hari dalam masyarakat.

2. Konsep Modal Sosial (*Social Capital*)

Konsep modal sosial (*social capital*) muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat hidup secara individu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Modal sosial telah muncul sebagai konsep yang semakin populer. Menurut Portes (dalam Hazleton, 2000 hlm. 44) modal sosial didasarkan pada asumsi dasar bahwa keterlibatan kelompok dan partisipasi dapat bermanfaat bagi individu dan kelompok, ide tersebut hadir di sebagian besar teori-teori sosial. Pertama modal sosial berkaitan erat dengan organisasi sosial seperti hubungan antara individu, norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Saling menguntungkan berarti ada distribusi partisipasi semua pihak yang berada di dalam satu ikatan sesuai dengan fungsi masing-masing. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Oxoby (2009 hlm. 44) bahwa modal sosial adalah sebuah pengorbanan individu berupa waktu dan

tenaga dalam upaya untuk meningkatkan kerja sama dengan orang lain. Dalam konteks ini modal sosial diartikan sebagai kemampuan menciptakan dan mempertahankan pertalian secara sukarela atau dimaknai sebagai gagasan yang menganggap komunitas yang sehat adalah bagian untuk mempercepat kehidupan yang lebih baik. Modal sosial mempunyai signifikansi ekonomi yang tidak dapat diukur berdasarkan besarnya keuntungan atau kerugian yang didapat oleh pemilik. Menempatkan modal sosial berarti ada potensi yang dikembangkan dan manfaat yang lebih melebar karena tidak hanya terfokus pada pemikiran ekonomis saja tetapi memperhatikan bagaimana bentuk-bentuk non materi bisa menjadi sumber kekuatan yang penting dan berpengaruh. Menurut Chang (2009, hlm. 43) dan Bourdieu (dalam Shen, 2015, hlm. 17) modal sosial sebagai tingkat agregat yang umumnya diartikan sebagai kekuatan organisasi sosial seperti adanya kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dari masyarakat untuk memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Sehingga modal sosial memberikan makna dalam mengantarkan proses transisi menuju masyarakat demokratis, sehingga paradigma modal sosial menaruh perhatian akan pentingnya dinamika hubungan internal dan eksternal antar kelompok sukarela dengan negara. Suatu kelompok disebut sukarela bila proses pembentukan dan pengembangan sepenuhnya dilakukan atas prakarsa masyarakat.

Konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus-menerus. Manfaat dari modal sosial juga diungkapkan oleh Sappleton (2009 hlm. 5) bahwa modal sosial yang terdiri dari jaringan, hubungan serta norma-norma perilaku, kepercayaan dan kerjasama yang timbul dari hubungan mereka

mempengaruhi hasil kerja dalam sebuah dunia usaha. Selanjutnya menurut Mu (2008, hlm. 22) pengetahuan tentang modal sosial itu sangat penting karena modal sosial dari waktu ke waktu bisa meningkatkan kinerja anggota suatu organisasi. Hal tersebut juga senada yang diungkapkan oleh Inayah (2012, hlm 13) dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Beberapa acuan tentang nilai dan unsur merupakan ruh modal sosial yang antara lain sikap yang partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai- nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut mempertahankan nilai, membentuk jaringan- jaringan kerjasama, maupun dengan penciptaan krei dan ide baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (*sosial capital*) merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dimasa lalu dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan dan jika digunakan secara tepat mampu memperkuat efektifitas pembangunan.



BAB III

DIFUSI INOVASI

A. Teori Difusi Inovasi

1. Pengertian Difusi dan Inovasi

Sebagaimana yang diungkapkan Hanafi (1986, hlm. 22) difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Difusi sebagai proses di mana inovasi tersebar kepada anggota suatu system sosial. Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*). Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Difusi sebagai proses yang menyebarkan penemuan keseluruhan lapisan satu masyarakat atau ke dalam satu bagian atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli (Korsching, 2005, hlm. 27) bahwa jaringan dalam difusi inovasi sangatlah penting dalam

penyebaran sebuah ide-ide baru. Karena itu, dibutuhkan kemampuan dari agen atau inovator dalam hal kemampuan komunikasi dan tingkat kepercayaan kepada masyarakat untuk penyebaran sebuah ide baru atau inovasi. Selanjutnya menurut pendekatan antropologi (dalam Lauer, 1993, hlm. 379) difusi mengacu pada penyebaran unsur-unsur satu satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Selanjutnya menurut Malinoski (dalam Lauer, 1993, hlm. 378) difusi tak mungkin bisa dipelajari kecuali bila kita mengambil system organisasi atau institusi sebagai unit-unit yang disebarkan ketimbang cirri-ciri atau kompleks ciri-ciri kebudayaan.

Inovasi menurut Hanafi (1986, hlm. 26) yaitu suatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Selanjutnya menurut Afifi (2008, hlm. 44) difusi merupakan medium inovasi yang digunakan *agent of change* ketika berupaya membujuk seseorang agar mengadopsi suatu inovasi.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.

Inovasi merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antar pihak. Hubungan, jaringan dan kedekatan sosial umumnya lebih kuat pada tataran setempat. Hal tersebut dipertegas oleh Saporita (2015, hlm. 12) bahwa situasi tersebut tentu sangat penting bagi perkembangan atau penguatan modal sosial, komunikasi dan interaksi yang produktif, budaya berpikir terbuka dan sebagainya.

2. Elemen Difusi Inovasi

Perhatian terhadap masalah penyebaran dan penerimaan inovasi telah mempunyai tradisi yang panjang dalam diskusi antropologi dan sosiologi. Tokoh utamanya adalah sosiolog Prancis, Gabriel Tarde yang menulis karya tentang “peniruan” di tahun 1890. Tarde merupakan orang pertama yang berpendapat bahwa pola penerimaan ide-ide baru berbentuk kurvalinier, dan pembaruan mempunyai ciri kosmopolitanisme. Maksud dari “peniruan” adalah proses penerimaan inovasi, dan ia mencoba mengetahui hukum-hukum yang menentukan proses tersebut.

Menurut Rodney (dalam Lauer, 1993, hlm. 227) usaha perintis tentang penerimaan dan penyebaran inovasi ini dilakukan oleh Roggers dengan meresensi lebih dari 500 terbitan. Inovasi yang termuat dalam studinya mencakup obat-obatan baru, perkakas buatan tangan, program pendidikan baru, hingga bibit hasil persilangan. Seperti didefinisikan Rogers (dalam Lauer, 1993, hlm. 227) inovasi adalah konsep yang luas artinya. Inovasi adalah setiap ide yang dibayangkan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu. Ide itu mungkin sudah ada di tempat lain atau di kalangan orang lain, tetapi tidak dapat mengubah pengaruhnya terhadap individu yang menemukannya dan yang mebayangkannya sebagai suatu yang baru.

Menurut Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 24) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

- a. Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
- b. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
- c. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam
 - 1) proses pengambilan keputusan inovasi,
 - 2) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan
 - 3) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- d. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Inovasi sebagai ide baru yang bisa berupa mode, gerakan sosial, bentuk tari baru, perkakas baru, perkembangan teknologi atau sebuah

program baru. Sebagian besar bahasan Rogers adalah mengenai teknologi, tetapi ia menekankan bahwa kita tak harus membatasi pengertian inovasi pada teknologi saja.

Unsur kedua adalah komunikasi. Inti dari penyebaran inovasi menurut Rogers (dalam Lauer, 1993, hlm. 228) adalah adanya interaksi manusia dimana seseorang mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain. Tanpa komunikasi, inovasi jelas tak dapat tersebar. Selanjutnya yang dimaksud dengan system sosial dalam elemen penyebaran inovasi adalah sekumpulan individu yang berbeda fungsinya dan terlibat dalam kegiatan menyelesaikan masalah kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam system sosial bisa berupa sebuah suku primitive, petani di kawasan tertentu, dan setiap system sosial terdapat norma, berbagai status, dan pemimpin, dan kesemuanya penting dalam memahami nasib inovasi di dalam sistem sosial. Penyebaran dan penerimaan inovasi jelas terjadi sepanjang waktu. Karena itu, jika seorang individu atau agen perubahan mengkomunikasikan sebuah ide baru kepada orang lain dalam suasana system sosial tertentu, di situ akan terjadi penerimaan atau penolakan individu atau masyarakat.

Jadi esensi dari proses difusi inovasi yaitu bagaimana inovasi sebagai ide baru tersebut dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial. Saluran komunikasi bisa melalui media massa atau komunikasi antarpribadi.

3. Proses Putusan Inovasi

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang/individu dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 35) proses pengambilan keputusan inovasi adalah

proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.

Pada awalnya Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 36) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

- a. Tahap kesadaran (*awareness*), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
- b. Tahap keinginan (*interest*), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
- c. Tahap evaluasi (*evaluation*), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
- d. Tahap mencoba (*trial*), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
- e. Tahap adopsi (*adoption*), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Dari pengalaman di lapangan ternyata proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Karena itu,

Rogers merevisi kembali teorinya tentang keputusan inovasi yaitu: *Knowledge* (pengetahuan), *Persuasion* (persuasi), *Decision* (keputusan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Confirmation* (konfirmasi). Berikut penjelasan tentang tahapan inovasi tersebut:

1) Tahap pengetahuan.

Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.

2) Tahap persuasi.

Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba dan dapat dilihat.

3) Tahap pengambilan keputusan.

Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.

4) Tahap implementasi.

Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan

kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

5) Tahap konfirmasi.

Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Model tersebut menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi.

4. Keinovatifan dan Kategori Adopter

Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 90) menjelaskan dalam penerimaan suatu inovasi ada beberapa tipologi penerima adopsi yang ideal yaitu :

- a. Inovator adalah kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Biasanya orang-orang ini adalah mereka yang memiliki gaya hidup dinamis di perkotaan yang memiliki banyak teman atau relasi.
- b. Pelopor (*early adopter*). Kategori adopter ini menghasilkan lebih banyak opini dibanding kategori lainnya, serta selalu mencari informasi tentang inovasi.
- c. Mayoritas awal (*early majority*). Kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk

- menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat.
- d. Mayoritas akhir (*late majority*). Kelompok yang ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan.
 - e. Lamban (*laggard*). Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan segan untuk mencoba hal hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman.

Mengacu pada kategori adopter dalam menerima sebuah inovasi sangat dipengaruhi oleh karakter, pengetahuan dan keuntungan terhadap individu atau masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Yuliar (2014, hlm. 22) Sehingga kecepatan proses difusi inovasi di setiap individu akan berbeda. Misalnya semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh seseorang dari inovasi tersebut maka akan lebih besar dorongan untuk mengadopsi sebuah inovasi.

5. Karakteristik Inovasi dan Sistem Sosial

a. Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi, dimana karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 146) mengemukakan ada lima karakteristik inovasi, yaitu: *relative advantage*(keuntungan relatif), *compatibility*atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas

(kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi). *Relative Advantage* (keuntungan relatif) adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. *Compatibility* atau kompatibilitas (keserasian) adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter. *Complexity* atau kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi. *Triability* atau *triabilitas* (dapat diuji coba) merupakan tingkat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya. *Observability* (dapat diobservasi) adalah tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang.

b. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam

rangka mencapai tujuan bersama. Sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan. Hubungan sejumlah orang dan kegiatannya itu berlangsung terus menerus. Sistem sosial memengaruhi perilaku manusia, karena di dalam suatu sistem sosial tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan aturan perilaku anggota-anggota masyarakat. Dalam setiap sistem sosial pada tingkat-tingkat tertentu selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakan dari lingkungannya (sistem sosial lainnya). Selain itu, di dalam sistem sosial ditemukan juga mekanisme-mekanisme yang dipergunakan atau berfungsi mempertahankan sistem sosial tersebut.

Anggota sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok adopter (penerima inovasi) sesuai dengan tingkat keinovatifannya (kecepatan dalam menerima inovasi). Salah satu pengelompokan yang bisa dijadikan rujukan adalah pengelompokan berdasarkan kurva adopsi

Pada tahun pertama, usaha penyebaran inovasi akan menghasilkan jumlah pengadopsi yang sedikit, pada tahun berikutnya jumlah pengadopsi akan lebih banyak dan setelah sampai pada puncaknya, sedikit demi sedikit jumlah pengadopsi akan menyusut. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi dan konsekuensi inovasi. Difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial.

Dalam suatu sistem sosial terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu. Berkaitan dengan hal ini ada empat faktor yang memengaruhi proses keputusan inovasi. Keempat faktor tersebut adalah: struktur sosial, norma sistem, peran pemimpin dan agen perubahan. Struktur sosial (*social structure*) adalah susunan suatu unit sistem yang memiliki pola tertentu. Adanya sebuah struktur dalam suatu

sistem sosial memberikan suatu keteraturan dan stabilitas perilaku setiap individu dalam suatu sistem sosial tertentu. Struktur sosial juga menunjukkan hubungan antar anggota dari sistem sosial. Hal ini dapat dicontohkan seperti terlihat pada struktur organisasi suatu perusahaan atau struktur sosial masyarakat suku tertentu. Struktur sosial dapat memfasilitasi atau menghambat difusi inovasi dalam suatu sistem. Rogers menyatakan bahwa sangatlah bodoh mendifusikan suatu inovasi tanpa mengetahui struktur sosial dari adopter potensialnya, sama halnya dengan meneliti sirkulasi darah tanpa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang struktur pembuluh nadi dan arteri. Penelitian yang dilakukan oleh Rogers dan Kincaid di Korea menunjukkan bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri dan juga sistem sosial dimana individu tersebut berada. Norma sistem (*system norms*) adalah suatu pola perilaku yang dapat diterima oleh semua anggota sistem sosial yang berfungsi sebagai panduan atau standar bagi semua anggota sistem sosial. Sistem norma juga dapat menjadi faktor penghambat untuk menerima suatu ide baru. Hal ini sangat berhubungan dengan derajat kesesuaian (*compatibility*) inovasi dengan nilai atau kepercayaan masyarakat dalam suatu sistem sosial. Jadi, derajat ketidaksesuaian suatu inovasi dengan kepercayaan atau nilai-nilai yang dianut oleh individu (sekelompok masyarakat) dalam suatu sistem sosial berpengaruh terhadap penerimaan suatu inovasi tersebut.

Peran pemimpin (*opinion leaders*) dapat dikatakan sebagai orang-orang berpengaruh, yakni orang-orang tertentu yang mampu memengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Dalam kenyataannya, orang berpengaruh ini dapat menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, menjadi penentang. Ia (mereka) berperan sebagai model dimana perilakunya (baik mendukung atau menentang) diikuti oleh para pengikutnya.

Jadi, jelas disini bahwa orang berpengaruh memainkan peran dalam proses keputusan inovasi.

6. Agen Pembaruan (*agent of change*)

Sejak awal sejarah, manusia telah berupaya memikirkan penyebab utama kejadian, motor penggerak phenomena dan proses, dan kekuatan yang bertanggungjawab atas nasib mereka sendiri. Pemikiran inilah yang dimaksud di sini sebagai pencarian aktor yang melandasi dan mendorong dinamika sosial dan yang menyebabkan transformasi masyarakat. Dalam evolusi panjang pemikiran manusia itu, konsep agen perubahan itu secara bertahap telah disekulerkan, dimanusiakan dan dimasyarakatkan.

Mula-mula agen perubahan itu diletakkan di luar diri manusia dan di luar kehidupan masyarakat. Agen perubahan diletakkan di dalam kekuatan supranatural. Sampai pada akhirnya agen perubahan ditempatkan dalam berbagai kekuatan alamiah yang saling terpisah. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat diyakini sebagai produk langsung dari faktor alamiah baik factor fisik dan biologis, iklim, geografis maupun astronomis.

Dibutuhkan waktu cukup panjang sampai agen perubahan itu dilukiskan sebagai kekuatan manusia, meski diyakini bahwa tidak seluruh manusia dapat menjadi agen perubahan. Agen perubahan ditempatkan dalam diri manusia yang mempunyai pengaruh besar. Seperti halnya Nabi, pahlawan, pemimpin, komandan, penemu atau tokoh masyarakat yang disegani. Selanjutnya mereka itulah yang menjadi penggerak masyarakat.

Agen perubahan (*agent of change*) adalah suatu bagian dari sistem sosial yang berpengaruh terhadap sistem sosialnya dalam hal penyebaran sebuah inovasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Relly (2012, hlm. 433) yang mengemukakan bahwa:

In discussing diffusion theory have suggested that “change agents” play a role in whether an “innovation” is adopted cause these individuals, often from inside the system, attempt to partner with lead-ers in the system through communication networks, to influence members to adopt new ideologies or ideas.

Bahwa dalam membahas teori difusi maka agen pembaruan memiliki perang yang sangat penting apakah sebuah inovasi itu bisa diterima atau tidak oleh masyarakat melalui jaringan komunikasi yang digunakan. Agen pembaruan adalah orang-orang yang mampu memengaruhi sikap orang lain untuk menerima sebuah inovasi. Sebagaimana menurut Rogers (dalam Hanafi, 1986, hlm. 97), agen perubahan adalah pekerja sosial yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh lembaga pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Namun agen pembaruan itu tidak selalu orang pemerintah. Bisa juga ia adalah orang-orang swasta atau tenaga sukarela.

Agent of change biasanya bersifat resmi atau formal, ia mendapat tugas dari kliennya untuk memengaruhi masyarakat yang berada dalam sistem sosialnya. *Agent of change* atau dalam bahasa Indonesia yang biasa disebut agen pembaruan, biasanya merupakan orang-orang profesional yang telah mendapatkan pendidikan atau pelatihan tertentu untuk dapat memengaruhi sistem sosialnya. Fungsi utama dari *agent of change* adalah menjadi mata rantai yang menghubungkan dua sistem sosial atau lebih. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan *agent of change* berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi tertentu. Sebagai contoh, lemahnya pengetahuan tentang karakteristik struktur sosial, norma dan orang kunci dalam suatu sistem sosial (misal: suatu institusi pendidikan),

memungkinkan ditolaknya suatu inovasi walaupun secara ilmiah inovasi tersebut terbukti lebih unggul dibandingkan dengan apa yang sedang berjalan saat itu.

Untuk mampu mempengaruhi masyarakat maka agen pembaruan juga haru memiliki kepercayaa diri yang kuat terlepas dari kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Heider (dalam Sudardjo, 2003 hlm. 5) bahwa kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan ketrampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan tentang ciri-ciri agen pembaruan sebagai berikut:

1. Berpengaruh terhadap system sosial yang lain
2. Memiliki kreadibilitas yang tinggi
3. Tidak selamanya orang pemerintah tapi bisa juga dari swasta atau tenaga sukarela.



PERUBAHAN SOSIAL

A. Paradigma Perubahan Sosial

1. Konsep Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap (Hanafi, 1986, hlm. 16) yaitu: invensi atau proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembalikan, difusi yaitu di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan dalam system sosial, konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam system sosial sebagai akibat dari pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Karena itu, perubahan sosial adalah akibat komunikasi sosial. Selanjutnya Sztompka (dalam Rosana, 2011 hlm. 34) mengungkapkan bahwa perubahan itu kita membayangkan sebagai sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Berikut beberapa pengertian perubahan sosial menurut para ahli (dalam Martono, 2012, hlm. 5)

- a. Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- b. Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.
- c. Gillin dan Gillin, perubahan sosial sebagai suatu variasi arah hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat.
- d. Koening, perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- e. Hawley, perubahan sosial yaitu perubahan yang tidak teruang dari system sosial sebagai satu kesatuan.
- f. Munandar, perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.

Perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Menurut Harper (dalam Martono, 2012, hlm. 5) perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *pertama* perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda.

Kelima, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

2. Difusi Inovasi sebagai Pola Perubahan Sosial

Perubahan sebagai fakta sosial dapat terjadi karena adanya rencana dengan maksud untuk kemajuan dan kebaikan hidup manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mazidah (2011 hlm. 3) bahwa perubahan yang direncanakan merupakan suatu perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat tersebut bagi kehidupan masyarakat. Cepat atau lambatnya perubahan sangat ditentukan oleh besarnya kemampuan dan tanggung jawab dari pembaruannya. Jadi pembaruan memiliki peran penting dalam sebuah perubahan. Pihak yang menghendaki adanya perubahan disebut dengan agen pembaruan "*agent of change*". Ia bertugas sebagai pimpinan dalam mengarahkan suatu perubahan dan bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya perubahan. Giddens (dalam Sztompka, 2011 hlm. 230) menjelaskan bahwa semua aktor sosial mengetahui tentang kondisi dan akibat dari apa yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di samping itu, perubahan juga dipengaruhi pada kesesuaian antara program yang dirancang dengan kebutuhan masyarakat.

Aspek-aspek sosial yang penting dalam membentuk pola perilaku Kehidupan masyarakat adalah membentuk nilai peradaban yang rasional, adaptasi budaya dan persiapan masa depan masyarakat. Seorang pembaruan, di samping ia dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyatu dengan masyarakat, juga harus mempunyai tanggung jawab dan martabat yang luhur demi perbaikan kehidupan masyarakat. Tugas ini nampak rumit jika

dihadapkan dengan masalah yang sifatnya kultural. Karena itu ia harus memiliki wawasan dan pandangan yang luas.

Sedangkan perubahan alami adalah perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak sengaja atau terjadi secara otomatis. Perubahan ini dapat berlangsung dengan cepat atau lambat tergantung pada tingkat keseimbangan kehidupan masyarakat tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Perubahan yang terjadi secara otomatis membawa implikasi positif apabila arah dan akibatnya baik bagi masyarakat dan negatif apabila arah dan akibatnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Selanjutnya menurut Rogers (dalam Harun, 2011, hlm. 288) perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu system sosial. Revolusi nasional, pembentukan suatu lembaga pembangunan desa, pengadopsian metode keluarga berencana oleh suatu keluarga, merupakan contoh-contoh perubahan sosial. Perubahan, baik pada fungsi maupun struktur sosial adalah terjadi sebagai akibat dari berbagai status individu dan status kelompok yang teratur. Berfungsinya status itu merupakan seperangkat peranan atau perilaku nyata seseorang dalam status tertentu.

4) Macam-macam Perubahan Sosial

Menurut Hanafi (1986, hlm. 17), salah satu cara yang berguna dalam meninjau perubahan sosial ialah dengan memperhatikan darimana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu terjadinya dari dalam system sosial itu sendiri, maka perubahan tersebut dinamakan perubahan *imanan*. Jika sumber ide baru itu dari luar system sosial, maka perubahan itu dinamakan perubahan *kontak*.

Tabel 4.1**Paradigma Tipe Perubahan Sosial (Hanafi, 1986 hlm.18)**

Sumber kebutuhan terhadap perubahan	Sumber /asal ide baru	
	Dari dalam	Dari dalam
Dar dalam: kebutuhan dirasakan oleh anggota system sosial	1. Perubahan imanen	2. Perubahan
Dari luar: Kebutuhan diamari oleh agen pembaruan atau orang luar system	3. Perubahan imanen yang diinduksi	4. Perubahan kontak terarah

Perubahan imanen terjadi jika anggota system sosial menciptakan dan mengembangkan ide baru dengan sedikit atau tanpa pengaruh sama sekali dari pihak luar dan kemudia ide baru tersebut menyebar keseluruh system sosial. Sedangkan perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar system sosial memperkenalkan ide baru. Perubahan kontak adalah gejala antar system. Ada dua macam perubahan kontak, yaitu perubahan kontak selektif dan perubahan kontak terarah. Perbedaan perubahan ini tergantung darimana kita mengamati datangnya kebutuhan untuk berubah itu, dari dalam atau dari luar system sosial.

Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota system sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan penerimaan atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Terjadinya inovasi itu sendiri secara spontan atau kebetulan.

Perubahan kontak terarah atau perubahan terencana adalah perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagaian anggota anggota system yang bertindak sebagai agen pembaruan yang secara intensif

berusaha memperkenalkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar.

5) Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang berasal dari dalam antara lain: *Pertama*, bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. *Kedua*, penemuan-penemuan baru, penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien. *Ketiga*, adanya pertentangan (konflik) masyarakat, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. *Keempat*, terjadinya pemberontakan atau revolusi, faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksa tuntutanannya, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.

Selanjutnya faktor yang berasal dari luar yang menyebabkan perubahan sosial antara lain: *Pertama*, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan

fisik, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. *Kedua*, adanya peperangan, peristiwa peperangan baik peperang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksa ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. *Ketiga*, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *kultural animosity*.

Dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut tidak menutup kemungkinan terdapatnya faktor-faktor lain yang juga turut memberikan kontribusi atas perubahan sosial itu sendiri.

6) Sasaran Perubahan Sosial

Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan. Sasaran perubahan dalam konteks ini dapat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: Pertama, karakteristik individu. Karakteristik individu dapat digunakan sebagai sasaran perubahan sosial. Karakter ini dapat meliputi sikap, kebiasaan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografis (umur, jenis kelamin dan kesempatan hidup). Kedua, aspek budaya yang berkenaan dengan norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. Ketiga, aspek struktural. Sasaran ini merupakan sasaran yang sangat luas cakupannya.

a. Individu sebagai target.

Pilihan individu sebagai target perubahan terdahulu, didasarkan atas premis bahwa individu yang suda berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi). Artinya, individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk keuntungan kelompok atau organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Bila individu yang diubah, mereka akan mempengaruhi hasrat untuk berubah dalam kesatuan masyarakat yang lebih luas.

Jika individu yang menjadi target, sejumlah strategi yang berbeda dapat digunakan. Orang mungkin memilih strategi psiko-analisis, psiko-sosial, modifikasi perilaku, atau strategi pendidikan. Setiap strategi ini mempunyai asumsi sendiri-sendiri mengenai sifat manusia. Pendekatan psijkoanalisis mengasumsikan manusia mempunya sifat seperti yang dilakukan Freud. Pende Katan psikologis-sosial mengasumsikan sifat manusia adalah fungsi dari lingkungan sosialnya sendiri. Pendekatan kodifikasi perilaku mengasumsikan manusia bertindak atas dasar ganjaran dan hukuman. Strategi pendidikan mengasumsikan manusia adalah rasional dan akan bertindak secara logis atau sekurang-kurangnya berdasarkan kepentingan dirinya sendiri atas dasar pengetahuan yang pernah diperoleh.

Meskipun individu yang menjadi target perubahan, sasaran antara yang akan dipengaruhi terlebih dahulu selalu kelompok-apakah kelompok itu keluarga, kelas anak sekolah atau kelompok lain yang diciptakan untuk dijadikan sasaran perubahan. Khususnya kelompok kecil selalu digunakan untuk mengubah individu tertentu. Teknik ini telah berhasil baik dalam “mengubah cara berfikir di Cina, dalam mengubah individu menjadi pengikut gerakan gereja pantaikosta, dan dalam diskusi kelompok tipe kelompok T’

dan tipe Lewin. Metode terakhir ini tergolong kedalam kategori umum pendekatan ‘dinamika kelompok ‘.

Pendekatan dinamika kelompok ini berasal dari ide bahwa norma yang mempengaruhi perilaku tercipta dalam interaksi kelompok. Karena itu, tempat yang logis untuk mengubah norma adalah dalam kelompok. Begitulah Lewin dkk menggunakan kelompok kecil untuk membujuk para nyonya rumahtangga agar membeli dan menggunakan seperti hati sapi, roti manis dan roti kacang merah selam PD II. Karena para nyonya rumahtangga merupakan ‘palang pintu’ yang menyalurkan makanan kedalam keluarga, maka kelompok-kelompok nyonya rumah tangga ini diyakinkan bersama-sama. Ditemukan bahwa dengan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan kelompok, jauh lebih ceramah. Studi selanjutnya menemukan, 23% wanita yang terlibat dalam suasana pengambilan keputusan berkelompok itu menghadirkan salah satu diantara masakan daging yang pernah mereka gunakan sebelumnya; sedangkan dikalangan nyonya rumah tangga yang dipengaruhi melalui ceramah, hanya terdapat 3% .

Berbagai jenis perilaku lain pun telah dihancurkan melalui metode ini. Berbagai hasil studi melaporkan perubahan dalam kebiasaan meminum minuman keras, produktivitas industri, tingkat keterampilan, bermacam-macam sikap, dan kepribadian. Apapun sifat perubahan tertentu, kelompok itu sendiri harus memiliki ciri-ciri tertentu. Cartwright (dalam Lauer, hlm. 56) telah mencatat 5 ciri-ciri kelompok:

- 1) Orang yang menjadi agen perubahan dan orang yang akan diubah harus memiliki “perasaan sekelompok” yang kuat.
- 2) Semakin besar pengaruh yang didesakkan kelompok terhadap anggotanya, semakin menarik kelompok itu bagi anggotanya

- 3) Kelompok akan menggunakan pengaruh yang lebih besar bila kelompok sedang mencoba mengubah ciri-ciri anggotanya yang mendasari ketertarikan mereka terhadap kelompok.
- 4) Anggota kelompok yang tertinggi gengsiya akan mendesak pengaruh terbesar.
- 5) Anggota kelompok, kecil kemungkinannya akan mengubah cara-cara yang menyebabkan mereka menyimpang dari norma kelompok.

Meskipun semua pendekatan individual nampaknya berhasil, namun pendekatan ini merupakan metode perubahan yang sungguh lambat. Sebagai contoh, ahli terapi (sosial-psikolog) dapat menolong individu mengatasi ketegangan yang dialaminya, tetapi individu itu sebenarnya tak mampu berbuat selain dari meniru. Selain dari itu, ahli terapi ini akan berhadapan dengan sederetan panjang orang lain yang tentu ada dalam struktur sosial yang sama lemahnya. Ia berhasil membantu individu tetapi gagal membantu perubahan yang lebih luas. Ini bukan dimaksud meremehkan karya ahli terapi. Sementara manusia menderita. Semua strategi adalah penting. Dengan bukti yang sama, tak ada satu strategi yang sempurna dengan sendirinya dan ada yang terbatas akibatnya.

b. Kelompok sebagai Target

Seperti dinyatakan Cartwright (dalam Lauer, hlm. 55) Kelompok dapat dijadikan target maupun sebagai perantara perubahan. Bila kelompok atau struktur sosial yang menjadi target, diasumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap dan perilaku individu akan diubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berpikir dan bertindak. Baik individu

maupun kesatuan sosial akhirnya akan berubah; tetapi pendekatan kelompok dan struktur sosial memilih kesatuan supra-individu sebagai target terdekat perubahan dengan keyakinan akan diikuti oleh perubahan individu.

Ada berbagai cara mengubah individu, juga ada berbagai metode untuk mengubah kelompok. Pada dasarnya, metode untuk mengubah kelompok, dapat dibagi dua: metode yang mengubah komposisi kelompok dan metode yang mengubah proses atau struktur kelompok. Mengubah komposisi atau struktur kelompok. Sebagai contoh, komposisi rasial satu kelompok dapat diubah untuk mengubah sikap prasangka. Tingkat pendidikan satu organisasi dapat diubah untuk memungkinkan organisasi untuk memungkinkan organisasi itu menanggulangi tuntutan lingkungan yang sedang berubah. Individu tertentu dapat dipindahkan dari satu kelompok kerja industri agar tercipta kelompok kerja yang lebih serasi.

Namun demikian, perubahan dalam kelompok mungkin dipengaruhi oleh perbedaan komposisi keanggotaan kelompok. Cara lain untuk mengubah kelompok adalah dengan mengubah dengan mengubah struktur dan prosesnya. Sekali lagi, contoh pendekatan ini banyak sekali. Baik efisiensi pelaksanaan tugas maupun kepuasan kerja satu kelompok dapat diubah dengan mengubah pola komunikasi didalam kelompok itu (meskipun harus dipilih antara memaksimalkan efisiensi atau kepuasan kerja). Didalam satu organisasi, kepuasan kelompok-kelompok lapisan bawah dapat ditingkatkan dengan meningkatkan peranan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

Kasus menarik tentang perubahan kelompok, disediakan oleh pengenalan teknologi baru kedalam industri pertambangan Inggris. Munthe (2007) ketika perubahan teknologi itu akan dimulai, industri pertambangan akan dihambat oleh rendahnya produktivitas dan tingginya biaya produksi. Lalu diperkenalkan metode kerja baru dengan harapan produktivitas akan

meningkat dan biaya produksi dapat diturunkan. Teknologi baru yang diperkenalkan itu adalah pembentukan kelompok kerja beranggotakan antara 40-50 buruh. Setiap kelompok terpisah tempat kerjanya dan jarak sekitar 180M. Kelompok kerja sebelumnya terdiri dari 2-8 buruh yang memilih sendiri teman kerja diantara orang yang telah sering berinteraksi dalam bekerja. Karena itu, metode baru ini meningkatkan jarak dan mengurangi interaksi antar buruh, memperbesar jumlah anggota kelompok kerja, dan menyebabkan buruh lebih terspesialisasi. Dulu buruh dapat menghitung kontribusinya terhadap output kelompoknya, dan karena itu dapat menghitung pendapatan mereka masing-masing (upah dibayar berdasarkan output kelompok kerja). Dalam metode baru ini terlalu sukar bagi seorang buruh untuk menghitung kontribusinya terhadap output kelompok karena terlalu banyaknya anggota kelompok. Begitu pula, pimpinan semakin banyak terlibat dalam pekerjaan. Sebelumnya, setiap kelompok kerja benar-benar otonom, sedikit sekali memerlukan pengawasan. Berdasarkan sistem baru ini, pimpinan dituntut mengkoordinasikan berbagai kesatuan kerja ini.

Berlawanan dengan harapan sponsor teknologi baru ini, produktivitas ternyata tidak meningkat, justru semakin memburuk, pekerja kecewa, mengemukakan berbagai keluhan, dan jumlah buruh yang membolos meningkat. Pimpinan terpaksa menjernihkan situasi. Mereka mempertahankan teknologi baru itu tetapi kelompok kerja dipecah menjadi satuan satuan kecil kembali. Solidaritas lama berdasarkan interaksi dikalangan buruh yang kecil jumlahnya muncul kembali. Produktivitas meningkat dan angka pembolosan menurun.

Kasus ini menarik karena berkaitan dengan studi kita tentang pengaruh teknologi. Teknologi baru mempengaruhi perubahan drastis dalam organisasi; tetapi perubahan itu bukan tak dapat ditawar-tawar-teknologi

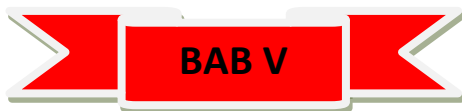
lebih disesuaikan dengan kebutuhan buruh ketimbang sebaiknya. Kasus ini juga menunjukkan bagaimana Suatu perubahan penting diciptakan dalam satu kelompok dengan mengubah struktur dan proses kelompok. Bila target perubahan adalah kelompok itu sendiri (tanpa menghiraukan perubahan lebih luas)maka perubahan yang diinginkan dapat dipengaruhi dengan mengubah komposisi, struktur dan proses kelompok itu.

Ini tak berarti bahwa semua perubahan yang diinginkan dalam satu kelompok dapat dipengaruhi dengan menjadikan kelompok itu sebagai target perubahan. Sebagaimana untuk mengubah individu perlu mengubah kelompok perlu mengubah struktur sosial dimana kelompok itu menjadi bagiannya. Contohnya, mahasiswa di universitas tertentu mungkin umumnya yakin bahwa sistem tingkat merintangi orang belajar. Tetapi universitas itu tidak mungkin menghapuskan sistem tingkat sementara sistem itu terus berfungsi dalam lingkungan sosial yang bersifat kompetitif dimana tingkatan itu digunakan untuk menjamin kesempatan kerja, dan untuk mempertahankan jumlah calon mahasiswa tetap berada pada tingkat yang dapat dikelola dengan baik. Jadi, untuk jenis perubahan tertentu, struktur sosial itu sendirilah satu-satunya target yang tepat.

c. Struktur Sosial sebagai Target

Menjadikan struktur sosial sebagai target berarti memperhatikan perubahan yang lebih luas, yang menyebar keseluruh bagian masyarakat yang lebih luas ketimbang ke satu atau segelintir kelompok atau kesatu atau kesegelintir organisasi saja. Begitu pula, kita berhadapan dengan perubahan yang mempengaruhi lebih dari satu cara berinteraksi; artinya, perubahan itu akan mempengaruhi orang yang berada dalam lebih dari satu suasana seperti dalam satu kelompok atau satu organisasi.

Baiklah kita perhatikan dua tipe perubahan struktural: pertama perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dan kedua, perubahan status kelompok minoritas dalam satu bangsa. Kasus pertama tercemin di Meksiko, dan kebanyakan ciri-ciri yang dialami masyarakat Meksiko ini dialami pula oleh bangsa lain. Pada taraf pra-industri terdapat kecenderungan jangka panjang peningkatan ketimpangan dalam masyarakat. Dengan sedikit pengecualian, masyarakat agraris selalu menunjukkan ketimpangan yang tajam. Sebelum tahun 1910, di Meksiko sudah ada segelintir orang yang berstatus kelas atas. Kekuasaan berasal dari pemilikan tana, dan sekitar 1% penduduk memiliki 97% tanah. Sekitar 80% rakyat Meksiko hidup di pedesaan pada tingkat subsistensi; sebagian besar berstatus semi-budak pada usaha pertanian luas.



PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA

A. Program Makassar Tidak Rantasa

Program *Makassarta tidak rantasa* (MTR) adalah program yang dicanangkan oleh Wali Kota Makassar bapak Ir. Ramdhan Pomanto pada April 2014. Program ini merupakan wujud nyata, komitmen, dan tingginya kepedulian pemerintah Kota Makassar dalam menjadikan Makassar sebagai Kota dunia yang nyaman dan “*tidak rantasa*”.

Dalam bahasa daerah Makassar, *tidak rantasa* memiliki arti tidak jorok dan tidak sembraut. Seperti penamaannya, program ini diharapkan bisa menjadi inspirasi dan pelecut semangat segenap warga kota dalam mewujudkan Makassar dua kali lebih baik. Program *Makassar tidak rantasa* tidak hanya sekedar program. Kegiatan ini justru merupakan wujud penyadaran warga dalam mengubah pola pikir dan berperang melawan kejerokan. Gerakan ini juga dianggap sebagai bagian dari budaya *siri na pacce* yang menjadi pegangan hidup masyarakat Bugis dan Makassar (Rahim, 2012). Dengan memunculkan *siri'* atau rasa malu akan menggerakkan hati masyarakat Makassar dalam program ini sehingga

diyakini bisa berhasil dalam menjadikan Makassar sebagai kota nyaman yang tidak *rantasa* lagi.

Program *Makassar tidak rantasa* ini adalah gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat kota Makassar, sehingga program ini tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan dari seluruh elemen masyarakat.

1. Ruang lingkup program *Makassar tidak rantasa*

Program *Makassar tidak rantasa* memiliki ruang lingkup yaitu: Sampah, rumah kumuh, masyarakat miskin, kemacetan, pedagang kaki lima, bangunan liar, penataan lorong. Menurut Zainal (2015, hlm. 45) sampah adalah sisah kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk pada. Semua masalah ini dapat diatasi jika pemerintah melibatkan masyarakat secara massif khususnya terkait dengan pengelolaan kebersihan lingkungan.

Nazir (2015, hlm. 39) dasar dari program *Makassar tidak rantasa* adalah mengaitkan antara kegunaan sampah bagi warga. Sampah-sampah yang berserakan dimana-mana atau yang ada dalam rumah sendiri dapat dijadikan sesuatu yang berharga dan bernilai jual. Salah satu bentuk sosialisasi dari program ini adalah dengan penyediaan bank sampah.

Kebersihan lingkungan dari sampah dengan memanfaatkan sampah menjadi yang bernilai ekonomis adalah lingkup pertama dari program *Makassar tidak rantasa*. Masyarakat diberikan pemahaman bagaimana dia bisa menjaga lingkungan, memilah sampah, meningkatkan kerjasama dalam hal bergotong royong untuk kebersihan lingkungan.

Selanjutnya penataan lorong juga menjadi aspek yang diperhatikan dari program *Makassar tidak rantasa*. Makassar tidak hanya ingin terlihat bersih atau bebas dari sampah untuk wilayah-wilayah pusat kota. Tetapi

kebersihan dan keindahan kota Makassar juga harus terlihat pada daerah-daerah yang dulunya kumuh atau pada lorong-lorong yang dulunya tidak nyaman untuk dipandang.

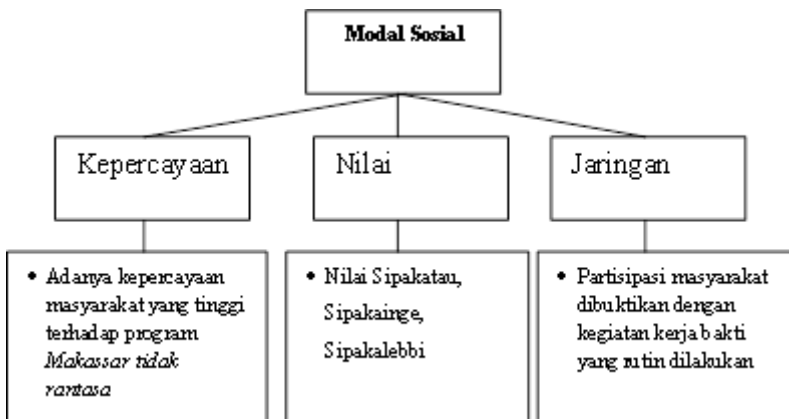
BAB VI

NILAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT UNTUK Mendukung PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASA*

A. NILAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT

1. Nilai Modal Sosial

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan baik agen pembaruan, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa serta para lurah se-kecamatan mariso tentang bentuk modal sosial masyarakat dalam mendukung program *Makassar tidak rantasa* terungkap beberapa informasi yang peneliti dapat jabarkan pada gambar 6. 1 sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan bentuk modal sosial masyarakat yang ada di kecamatan Mariso. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang modal sosial itu maka peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang informan yang merupakan salah satu warga masyarakat di kecamatan Mariso. Selaku tokoh yang terlibat langsung dalam struktur pemerintah, Informan mengemukakan tentang beberapa sikap dan perilaku masyarakat Mariso dalam hal pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* yang mencerminkan aspek modal sosial sosial yang dimiliki oleh masyarakat Mariso itu sendiri.

Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial atau sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat yang mencakup aspek kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dan kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan suatu program. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam menjalankan program *Makassar tidak rantasa*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbincangan peneliti dengan informan yang mengungkapkan aspek kepercayaan masyarakat yang dibuktikan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi setelah mereka mengetahui tentang program *Makassar tidak rantasa* dengan mereka senantiasa melakukan kerja bakti secara rutin dengan menata lorong-lorong yang ada di kecamatan Mariso. Adanya kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin menandakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah sangat baik. Melalui kegiatan kerja bakti juga maka terbangun silaturahmi antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kerjasama dan solidaritas yang terbangun dalam masyarakat juga diungkapkan oleh informan bahwa kegiatan kerja sama dan solidaritas dari masyarakat itu ditandai dengan adanya kegiatan rutin masyarakat dalam melakukan pembersihan baik itu dilakukan di tingkat kelurahan ataupun

kecamatan, pembenahan lorong dan pembuatan renase yang melibatkan unsur RT, RW, Tokoh masyarakat dan para Kader yang ada di kecamatan Mariso.

Adapun sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang tidak melakukan program tersebut. Hal itu dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dan sebagai bentuk pembinaan agar masyarakat mau bekerja sama melakukan program pemerintah tersebut.

Hal itu dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dan sebagai bentuk pembinaan agar masyarakat mau bekerjasama melakukan program pemerintah tersebut. Seperti halnya menegur masyarakat yang sifatnya mengajak secara baik-baik, memberikan motivasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan *Makassar tidak rantasa*. Hal tersebut senantiasa tertanam dalam diri masyarakat dengan kemauan mereka untuk saling menegur tanpa ada ketersingungan dalam hal menjaga kebersihan. Hal itu dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dan sebagai bentuk pembinaan agar masyarakat mau bekerjasama melakukan program pemerintah tersebut. Seperti halnya menegur masyarakat yang sifatnya mengajak secara baik-baik, memberikan motivasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan *Makassar tidak rantasa*. Hal tersebut senantiasa tertanam dalam diri masyarakat dengan kemauan mereka untuk saling menegur tanpa ada ketersingungan dalam hal menjaga kebersihan.

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat juga terlihat dari apa yang dikemukakan oleh warga mariso tentang partisipasinya sebagai warga masyarakat di kecamatan tersebut. Sejak pemerintahan walikota terbaru masyarakat sudah giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan program *Makassar tidak rantasa*. Mereka senantiasa melakukan kerja bakti antar satu kelurahan kekelurahan yang lain.

Lebih jauh, partisipasi masyarakat Mariso dalam mendukung program *Makassar tidak rantasa* hal ini ditegaskan juga oleh informan lainnya. informan menuturkan tentang partisipasi masyarakat di kecamatan Mariso tentang pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, partisipasi masyarakat dan kekompakan yang terjalin antara sesama warga.

Modal sosial yang terkait dengan nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat juga dikemukakan oleh salah satu informan yang menuturkan banyak hal tentang pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* yang dikaitkannya dengan nilai budaya yang menjadi filosofi hidup orang bugis Makassar. Selaku orang bugis Makassar ada nilai yang dijunjung bersama dan itu mulai dari turun temurun yang diajarkan oleh orang tua. Ada prinsip selaku orang Makassar yang tinggal di kota Makassar, yaitu apapun agama dan suku anda, dari mana anda berada akan tetapi anda tinggal di kota Makassar maka anda adalah orang Makassar. Yang membuat warga senantiasa mampu untuk mewujudkan *Makassar tidak rantasa* yaitu karena memiliki nilai budaya seperti. *Sipakatau, sipakainge, gotong royong dan sipakalebbi*. *Sipakatau* artinya selaku warga Makassar senantiasa saling menghargai, memanusiakan satu sama lain dan tidak ada pemisah antara kita, baik itu pejabat, atasan maupun masyarakat biasa. Kita ini sama-sama manusia yang perlu untuk dimanusiakan. *Sipakainge*, artinya yaitu saling mengingatkan satu sama lain, karena kita ini adalah makhluk tuhan yang penuh dengan keterbatasan yang butuh saling mengingatkan ketika saat kita lupa. *Sipakalebbi*, artinya saling menghargai, saling mengayomi. Jadi selaku pemerintah dan masyarakat tidak ada pemisah. Alhamdulillah di tahun-tahun ini sudah mengalami perubahan atau nyaris tidak ada. Dulunya banyak kasus narkoba, begal, pencurian motor dari warga akan tetapi adanya

penyampaian dan pendekatan sebagaimana dengan aspek budaya yang dimiliki tadi maka masyarakat bisa tersadarkan.

Jadi prinsipnya apapun aktivitas atau hal yang dijalankan kalau aspek budaya tadi mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat pasti apa yang dicitakan akan terwujud. Begitupun dengan sebaliknya, bagaimanapun tingkat kepintaran kita, pengawasan kita selaku pemerintah kalau dalam kehidupan masyarakat hilang namanya (*sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*) yakin saja masyarakat sulit untuk menyatu.

Modal sosial masyarakat Mariso juga terlihat dari respon masyarakat soal program *Makassar tidak rantasa* yang sangat bagus, mereka memiliki kemauan yang tinggi dalam hal menjaga kebersihan dan mereka merasa *malu (siri)* jika lingkungan mereka kotor. Sehingga mereka sendiri yang berusaha mempercantik lorong-lorong mereka, saling mengingatkan diantara mereka soal kebersihan karena mereka tidak mau kalah dengan wilayah-wilayah lainnya. Masyarakat memang mulai sadar bagaimana pentingnya itu bersih, karena mereka sendiri yang merasakan ketika lingkungan mereka bersih.

Kerjasama yang dimiliki masyarakat juga oleh informan yang mengungkapkan bentuk kerjasama yang pernah dilakukan bersama lembaga-lembaga yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk jaringan di luar terkait dengan kelancaran pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* ini. Hal tersebut dikemukakannya sebagai berikut bahwa selain kerjasama antar masyarakat sendiri, mereka juga bekerja sama dengan beberapa instansi dalam hal mewujudkan program *Makassar tidak rantasa* terutama dalam penataan lorong. Kita bekerja sama dengan Pertamina, BKBN untuk sama-sama menata lorong.

Makassar tidak rantasa adalah program walikota Makassar yang berkaitan dengan pembersihan renase, lorong dan pembenahan lorong. Adapun partisipasi masyarakat terkait dengan program ini sudah cukup bagus akan tetapi masih ada juga masyarakat yang sulit atau masih tidak peduli dengan program MTR, masih ada yang tidak memilah sampahnya kemudian dia keluarkan di depan rumahnya. Setiap diadakan pembersihan, sebagian masyarakat ikut serta dalam membersihkan, bukan hanya membersihkan tempat atau wilayah masing-masing akan tetapi tempat-tempat atau daerah-daerah yang menjadi milik umum, senantiasa menjadi target kerja sama masyarakat.

Jadi *Makassar tidak rantasa* ini memang menjadi program prioritas dari beberapa program walikota Makassar. Selain *Makassar tidak rantasa* kita juga ada program LISA (lihat sampah ambil), Makassar Sombere (Makassar yang ramah) dan itu semua saling memiliki keterkaitan dalam mewujudkan Makassar tidak rantasa. Upaya dalam program *Makassar tidak rantasa* itu mulai dari bawah, kelurahan turun ke RT dan RW serta masyarakat langsung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program *Makassar tidak rantasa* itu. Dari pihak kelurahan juga menjadwalkan kerja bakti minimal dua kali dalam seminggu. Ada jumat bersih dan kerja bakti dihari minggu. Kerja bakti hari minggu itu selain pada wilayah RT dan RW masing-masing kita juga selalu melakukan kerja bakti secara roling. Jadi memang masyarakat itu rutin melakukan kerja bakti.

Tabel 6.1 Bentuk modal sosial masyarakat Mariso dalam mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*

Fokus	Deskripsi	Keterangan
Bagaimana aspek	Aspek kepercayaan masyarakat	

<p>kepercayaan masyarakat terhadap program <i>Makassar tidak rantasa</i></p>	<p>yang dibuktikan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi setelah mereka mengetahui tentang program Makassar tidak rantasa dengan mereka senantiasa melakukan kerja bakti secara rutin dengan menata lorong-lorong yang ada dikecamatan Mariso. Adanya kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin menandakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah sangat baik. Melalui kegiatan kerja bakti juga maka terbangun silaturahmi antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.</p>	
<p>Bagaimana kerja sama dan solidaritas dari masyarakat Mariso</p>	<p>Kegiatan kerja sama dan solidaritas dari masyarakat itu ditandai dengan adanya kegiatan rutin masyarakat dalam melakukan pembersihan baik itu dilakukan di tingkat kelurahan ataupun kecamatan, pembenahan lorong dan pembuatan renase yang melibatkan unsur RT, RW, Tokoh masyarakat dan para Kader yang ada di kecamatan Mariso</p>	
<p>Bagaimana bentuk sanksi yang ada dalam masyarakat dalam mewujudkan progma Makassar tidak rantasa</p>	<p>Hal itu dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dan sebagai bentuk pembinaan agar masyarakat mau bekerjasama melakukan program pemerintah tersebut. Seperti halnya menegur masyarakat yang sifatnya mengajak secara baik-baik. memberikan motivasi kepada</p>	

	<p>masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan <i>Makassar tidak rantasa</i>. Hal tersebut senantiasa tertanam dalam diri masyarakat dengan kemauan mereka untuk saling menegur tanpa ada ketersingungan dalam hal menjaga kebersihan.</p>	
	<p>Sejak pemerintahan walikota terbaru masyarakat sudah giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan program <i>Makassar tidak rantasa</i>. Mereka senantiasa melakukan kerja bakti antar satu kelurahan kekelurahan yang lain.</p>	
<p>Bagaimana nilai-nilai yang dimiliki masyarakat</p>	<p><i>Sipakatau</i> artinya selaku warga Makassar senantiasa saling menghargai, memanusiaikan satu sama lain dan tidak ada pemisah antara kita, baik itu pejabat, atasan maupun masyarakat biasa. Kita ini sama-sama manusia yang perlu untuk dimanusiakan.</p> <p><i>Sipakainge</i>, artinya yaitu saling mengingatkan satu sama lain, karena kita ini adalah makhluk tuhan yang penuh dengan keterbatasan yang butuh saling mengingatkan ketika saat dalam keterlupaan.</p> <p><i>Sipakalebbi</i>, artinya saling menghargai, saling mengayomi. Jadi selaku pemerintah dan masyarakat tidak ada pemisah. Alhamdulillah di tahun-tahun ini sudah mengalami perubahan atau</p>	

	nyaris tidak ada. Dulunya banyak kasus narkoba, begal, pencurian motor dari warga akan tetapi adanya penyampaian dan pendekatan sebagaimana dengan aspek budaya yang dimiliki tadi maka masyarakat bisa tersadarkan.	
--	--	--

Sumber: observasi penulis 2016

Dari uraian di atas maka yang menjadi temuan tentang bentuk modal sosial masyarakat di Kecamatan Mariso untuk mendukung program *Makassar Tidak Rantasa* yaitu dengan adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat melalui kerja bakti atau bergotong royong secara bersama-sama dalam menata dan menjaga kebersihan di kecamatan Mariso. Selanjutnya masyarakat Mariso memiliki nilai-nilai yang masih tertanam di antara warganya tentang nilai *sipakau* (saling memanusaiakan), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan) dan nilai *siri na pecce* (rasa malu dan kepedulian).

1. Modal Sosial Masyarakat Mariso

Di tengah arus pergeseran budaya global yang semakin mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk semakin rasional dan individual dalam bersikap dan bertindak, di wilayah kecamatan mariso masih dapat dijumpai beberapa kebiasaan dan perilaku positif yang menopang modal sosial masyarakat Mariso dan masih mengakar dalam masyarakat yang notabene masyarakat urban.

Nilai-nilai modal sosial dalam sebuah komunitas dalam hal ini kecamatan Mariso tentu tidak sama dengan mengidentifikasi modal fisik

yang bisa dihitung atau terlihat secara materi. Modal social yang ada dalam masyarakat mariso peneliti dapat gambarkan dari proses interaksi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coleman (1988 hlm. 8) Modal social hanya terlihat dari hubungan interaksi dengan dengan orang lain. Walaupun bagaimana modal social tidak senyata dengan modal fisik yang dalam materi bisa dilihat.

Modal sosial masyarakat dapat diamati melalui kebiasaan/perilaku positif yang dimiliki masyarakat Mariso seperti semangat pergaulan yang rukun dan kental dengan nuansa kekeluargaan yang akrab, nilai-nilai toleransi, musyawarah maupun kebiasaan/prilaku positif yang tertanam melalui organisasi formal maupun organisasi informal dari masyarakat Mariso.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanifan (dalam Aldrich, 2015, hlm. 257) *identified social capital as good will, fel-lowship, mutual sympathy, and social intercourse among a group of individuals and families who make up a social unit.* Bahwa modal sosial diidentifikasi sebagai hubungan baik, kerja sama, saling simpati, dan hubungan sosial di antara sekelompok individu dan keluarga yang membentuk sebuah unit sosial. Hal ini juga sangat terlihat dalam keidupan masyarakat Mariso dalam hal mendukung program *Makassar tidak rantasa.*

Hasil wawancara dengan salah seorang warga Mariso pada tanggal 7 april 2016 terkait dengan aspek modal sosial masyarakat setempat maka saya menyimpulkan bahwa berbagai kebiasaan dan prilaku yang dimiliki masyarakat mariso memiliki prekuensi pelaksanaan yang rutin. Sebagai contoh kegiatan kerja bakti untuk kebersihan lingkungan yang berjalan dalam dua kali seminggu melalui kegiatan jumat bersih dan kerja bakti mingguan yang dilakukan secara giliran dilingkup kecamatan Mariso.

Mengenai kebiasaan dan perilaku, di lokasi penelitian pada umumnya masih memiliki kebersamaan yang tinggi. Salah satu kebiasaan yang dilaksanakan dalam kehidupan bertetangga adalah melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan saluran, pemeliharaan lingkungan, tempat ibadah dan fasilitas umum lainnya yang setelah itu diakhiri dengan makan bersama. Kegiatan bersama seperti ini dapat menjadi modal utama dalam peningkatan peran serta penduduk dalam mengelola dan menjaga prasarana yang ada dilingkungannya.

Masyarakat Mariso yang memiliki profesi yang berbeda, dan tentunya disiang hari mereka tidak memiliki waktu untuk terus berinteraksi dan bersama-sama. Karena itu kebersamaan mereka senantiasa terbangun disaat malam hari dalam berbagai kegiatan-kegiatan. Misalnya rutinitas yang terbangun pada masyarakat Mariso adalah main domino di pos kabling pada malam hari. Semua atribut profesi dilepaskan.

Suasana demikian, peneliti dapatkan pada saat berkunjung ke rumah salah satu informan pada tanggal 09 April 2016. Pukul 20.11 WITA dan beliau menunjukkan bentuk kebersamaan sebagai modal sosial masyarakat yang ada diwilayah tersebut. Di mana hasil wawancara dengan informan bapak Haris diperoleh informasi bahwa memang diwilayah tersebut terjalin hubungan harmonis pada warga yang memiliki beragam profesi dan entris yang berbeda untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman antara pemerintah kelurahan dan warga masyarakat khususnya dalam mewujudkan *Makassar tidak rantasa*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan bahwa suasana seperti ini rutin kita lakukan, yang hobi main domino main domino, yang hobi main catur main catur, ataukah hanya memang datang untuk berjumpa-jumpa sambil menikmati kopi bersama. Siapa yang tidak melakukan aktifitas maka dia yang menyiapkan kopi.

Peneliti amati bahwa diantara mereka ada dari unsur pemerintah, pemilik pabrik, pegawai swasta, masyarakat biasa, ormas dan dari etnis bugis Makassar dan etnis cina. Akan tetapi kelihatannya diantara mereka terjalin hubungan yang harmonis, mereka menikmati malam sambil diselingi dengan senda gurau. Hal ini diemukakan oleh informan bahwa suasana demikian dijadikan sebagai salah satu media untuk mensosialisasikan program-program pemerintah, khususnya tentang program *Makassar tidak rantasa*, dan hasilnya ternyata efektif untuk menjalin kerja sama masyarakat. Karena disitu bisa bersepakat dan tau masing-masing kapan ada waktu kosong untuk dijadikan sebagai kesempatan untuk bekerja bakti secara bersama-sama.

Keakraban antara pemerintah kelurahan dengan masyarakat menjadi sarana perekat hubungan diantara mereka sehingga program-program pemerintah yang menuntut keterlibatan warga masyarakat, warga ikut berperan serta tanpa merasa terpaksa. Walaupun tidak bisa dipungkiri, wilayah ini juga tidak terlepas dari kehidupan kota yang cenderung individualistis. Sifat seperti ini timbul karena tuntunan ekonomi untuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Mariso dapat diuraikan bahwa masyarakat Mariso memanfaatkan beragam model sosial dalam melaksanakan program *Makassar tidak rantasa*. Model sosial tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Fukuyama (2014, hlm. vii) bahwa modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai rangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka.

Lebih lanjut, modal sosial masyarakat mariso juga tampak dalam praktek-praktek pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* sebagaimana

yang dikemukakan oleh Putnam (dalam Field, 2014, hlm. 49) bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Selanjutnya pada tahun 1990 Putnam kembali memberikan penegasan tentang modal sosial (Putnam, 1996 hlm. 56) yaitu:

Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan yang mendorong partisipasi bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Berdasarkan ketiga poin modal sosial yang telah dirumuskan oleh kedua tokoh itu pula, modal sosial masyarakat Mariso dapat dianalisa terkait dengan pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa*. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, menunjukkan bahwa masyarakat Mariso memiliki hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan yang kuat di dalamnya ditopang oleh sikap kejujuran, sikap saling menghargai dan keterbukan sesama mereka. Saling percaya (jujur, terbuka, dan menghargai) dari hasil wawancara dengan informan, bahwa sikap tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat untuk membangun hubungan agar dapat menopang dalam program *Makassar tidak rantasa*.

Masyarakat Mariso tumbuh dalam masyarakat yang harmonis di bawah pemerintah dan koordinasi antara camat, lurah, RT, RW dan

tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh. Koordinasi tersebut dilakukan untuk memperkuat sistem informasi dan dukungan kerjasama setiap program pemerintah terhadap masyarakat, sehingga kepercayaan antara pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa tetap terjaga. Implementasi modal sosial ini terwujud dalam salah satu program pemerintah yang menjadi fokus penelitian peneliti, yakni terkait pelaksanaan program *Masyarakat Tidak Rantasa*.

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa kepercayaan yang terbangun dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* didasarkan oleh adanya sikap egaliter (*egalitarianism*) di antara masyarakat. Baik dari kalangan pemerintah yakni camat, lurah RT, dan RW, maupun dari kalangan masyarakat termasuk tokoh-tokoh masyarakat setempat. Sikap tersebut tampak dalam pelaksanaan kebersihan sekitar rumah dan lorong secara bersama sebagai kesadaran anggota masyarakat di kecamatan Mariso. Sikap Egaliter tersebut menumbuhkan kewajaran (*fainerss*), dan kejujuran (*honesty*) dalam diri masyarakat dan pemerintah setempat untuk bersama-sama membangun dan menjaga kebersihan lingkungan rumah dan lorong. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Barnes (dalam Janefi. 2013 hlm. 2) bahwa kepercayaan merupakan sebuah modal sosial yang memungkinkan kegiatan sosial-ekonomi berjalan dengan baik. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu karena keyakinan bahwa mitranya akan memberikan apa yang diharapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata, janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya.

Dari hasil survei dan pengamatan, kepercayaan masyarakat Mariso sangat kuat karena mereka saling menjaga dan saling

melindungi sehingga memudahkan pekerjaan mereka khususnya dalam penataan kebersihan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Henry (2015 hlm. 33) bahwa kepercayaan memiliki nilai yang sangat berarti atau dianggap sebagai bentuk penting dari modal sosial. Tanpa kepercayaan sulit untuk membangun modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya saling percaya, terbuka, menghargai dan kejujuran itu saya buktikan dengan argumentasi dari seorang lurah yang saya peneliti wawancarai pada tanggal 11 April 2016 yang menyatakan bahwa dalam hal kriminalitas, jika ada yang dilakukan oleh warga disini itu tidak akan ada yang diadili tanpa sepengetahuan dan seisin oleh lurah selaku pengayom di tempat ini.

Pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* ini pula melibatkan seluruh masyarakat di kecamatan Mariso tanpa membedakan status dan agama. Adapun masyarakat yang masih enggan untuk membersihkan dan mengumpulkan sampahnya, maka dengan kemurahan hati masyarakat yang lain akan mengingatkan dan membantu untuk membersihkan agar tergerak kesadarannya untuk turut serta melakukan program tersebut. Dalam hal ini, kelancaran program *Makassar Tidak Rantasa* juga didorong oleh sikap toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*) masyarakatnya untuk terus saling mengayomi. Tindakan demikian, secara tidak langsung memperkuat bangunan kepercayaan antara anggota masyarakat bahwa program tersebut benar-benar bermanfaat bagi kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat di kecamatan Mariso.

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama informan yang peneliti lakukan pada tanggal 07 April 2016. Pukul 12. 38 WITA

yang menerangkan bahwa tingkat toleransi masyarakat sangat tinggi dengan adanya rasa saling memaklumi disaat ada warga tidak terlibat dengan kerja bakti. Masyarakat saling memaklumi dengan kesibukan masing-masing. Sehingga hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk saling iri kepada masyarakat lainnya jika tidak terlibat bersama-sama dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan khususnya dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa*.

b. Nilai dan Norma

Sehubungan dengan nilai dan norma dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa*, masyarakat memegang teguh nilai warisan budaya yang masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Monika (2013 hlm. 28) bahwa warisan budaya biasanya termasuk dalam diskusi umum tentang pembangunan modal social. Karena modal sosial dan warisan budaya memiliki bentuk kesamaan dimana kebanyakan warisan budaya yang mengajarkan tentang aspek kejujuran, kebersamaan dan lain-lain. Sehingga banyak diantara peneliti yang menggabungkan atau menjadikan warisan budaya sebagai suatu yang bisa menopang terbangunnya modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan saat wawancara pada tanggal 11 April 2016. Pukul 09. 30 WITA yang menyatakan bahwa di dalam masyarakat Makassar khususnya kecamatan Mariso memiliki nilai yang dipegang teguh dan menopang dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* yakni nilai *Sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abu

(2006, hlm 221) bahwa orang bugis senantiasa memiliki nilai yang menjadi prinsip dalam kehidupan bermasyarakat.

- 1) *Sipakatau* artinya kita selaku warga Makassar senantiasa saling menghargai, memanusiakan satu sama lain dan tidak ada pemisah antara kita, baik itu pejabat, atasan maupun masyarakat biasa. Semua sama-sama manusia yang perlu untuk dimanusiakan. Hal demikian terlihat pada kegiatan keseharian masyarakat yang senantiasa melakukan kegiatan kerja bakti yang melibatkan semua unsur masyarakat.
- 2) *Sipakainge*, artinya yaitu saling mengingatkan satu sama lain, karena kita ini adalah makhluk tuhan yang penuh dengan keterbatasan yang butuh saling mengingatkan ketika saat kita lupa. Hal ini terdengar misalnya ada perintah untuk kerja bakti diluar jadwal yang ditentukan maka hal tersebut diumumkan di mesjid. Selanjutnya ketika ada hajatan, misalnya kematian maka hal itu pasti diumumkan.
- 3) *Sipakalebbi*, artinya saling menghargai, saling mengangkat, dan mengayomi. Hal tersebut terlihat pada perkataan “*tabe*”. Setiap interaksi dalam masyarakat senantiasa diawali dengan kata-kata “*tabe*”. Jadi, selaku pemerintah dan masyarakat tidak ada pemisah dan bersatu dalam ikatan masyarakat yang sama-sama menjalankan fungsinya masing-masing untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai budaya tersebut menjadi poin penting dalam menggerakkan kebersamaan masyarakat untuk bergandengan tangan mewujudkan program pemerintah, khususnya yang menjadi perhatian serius yaitu masalah kebersihan lingkungan dan penataan tatakota.

4) Nilai *siri' na pace*

Siri' Na Pacce merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pace* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Istilah *siri' na pace* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pace* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya Bugis-Makassar.

Berdasarkan jenisnya *Siri'* terbagi atas 2 yaitu:

- a) *Siri' Ripakasiri'* terjadi apabila seorang dihina atau diperlakukan di luar batas kewajaran. Maka ia atau keluarganya harus menegakkan *siri'*nya untuk mengembalikan kehormatan yang telah dirampas, jika tidak ia akan disebut “mate siri” atau mati harkat dan martabatnya sebagai manusia. *Siri'* dalam makna *ripakasiri'* merupakan manifestasi perbuatan untuk membela kehormatan demi tegaknya *siri'* di mata masyarakat. Membuat orang Bugis malu didepan umum, akan membangkitkan rasa *siri'ripakasiri'* dalam dirinya, dan ini merupakan suatu penghinaan yang dapat menimbulkan perasaan yang membara dalam diri orang Bugis. Errington (Abidin, 1999:201) mengemukakan bahwa untuk orang Bugis, tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting dari pada menjaga *siri'*nya dan kalau mereka tersinggung atau *ripakasiri'* (dipermalukan) mereka lebih memilih

mati dengan perkelahian, untuk memulihkan *siri*'nya (menegakkan harga dirinya) daripada hidup tanpa *siri*'.

b) *Siri' Masiri'* yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi *siri'* itu sendiri.

Pacce berarti pedih yang secara harfiah bermakna perasaan pedih dan perasaan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce* berfungsi sebagai alat penggalangan persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kesetiaan dan juga motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ungkapan dalam bahasa Bugis yang dikutip oleh Abidin (1983, hlm. 85) berbunyi “*Nare'ko de'na siri'mu, engkamupatu esse'bauamu*” (jika kalau tak ada lagi *siri'mu*, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu ketika melihat penderitaan orang lain, sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang untuk membantu orang yang sedang menderita. Misalnya, seorang pendatang yang tidak dikenal ataupun sudah dikenal yang terancam berbahaya dan kemudian datang memohon perlindungan, maka oleh orang Bugis-Makassar dianggap “keluarga besar” dan dinyatakan sebagai “*Masse' di siri'* (bersatu dalam satu *siri'*), mereka rela

berbuat apa saja untuk menolong orang yang terancam bencana sekalipun nyawa yang dipertaruhkan.

Dari aspek ontologi (wujud) budaya *siri' na pacce* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam kerangka spiritual, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri' na pacce* terbagi 3 yaitu:

1) Nilai Filosofis

Nilai filosofis *siri' na pacce* adalah gambaran dari pandangan orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis-Makassar yang optimis dan pemberani.

2) Nilai Etis

Pada nilai-nilai etis *siri' na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

3) Nilai Estetis

Nilai estetis *siri' na pacce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, benda alam hewani.

Budaya *siri' na pacce* merupakan falsafah yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupannya. Budaya *Siri na Pacce* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang di junjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan arus

perkembangan globalisasi dengan lahirnya berbagai teknologi . Internalisasi nilai-nilai budaya *siri' na pecce* akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang unggul, utuh, dan tidak terpecah-pecah. Sebab, budaya *siri' na pecce* mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya.

Selain dari pada itu, norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms andsanctions*) tetap menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga keutuhan dan kelancaran pelaksanaan program tersebut. Norma tersebut masih berkaitan erat dengan nilai budaya yang diterapkan masyarakat tanpa mengabaikan pelaksanaan aturan pemerintah dalam menjaga kebersihan dan tata kelola lorong-lorong dalam setiap kecamatan. Sanksi juga diterapkan dengan mengedepankan asas kekeluargaan. Sanksi yang diberikan dapat berupa teguran dan nasehat yang diberikan secara personal atas ketidakaktifan individu tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang berbeda-beda dan kendala-kendala yang dihadapi masyarakat untuk melaksanakan program tersebut secara sempurna.

Meski demikian, masyarakat di kecamatan Mariso dapat dikatakan masyarakat yang memiliki tingkat moralitas (*morality*) yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keamanan dan kekompakan yang terbangun dalam mengapresiasi program *Makassar Tidak Rantasa*

secara aktif. Banyaknya pemuda dan anak-anak yang terlibat untuk bersama-sama membersihkan lorong dan lingkungan rumah. Lebih daripada itu, kebersihan kecamatan ini tidak hanya diukur dari segi fisik tapi kurangnya tindak kriminal yang terjadi di kecamatan Mariso dan terbentuknya lembaga-lembaga yang produktif terhadap pembangunan masyarakat.

c. Jaringan

Pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* tentu tidak lepas dari partisipasi masyarakat, jajaran pemerintah, dan tentunya melibatkan beberapa lembaga formal maupun non formal. Di kecamatan ini setidaknya telah beberapa kali melakukan kerjasama (*cooperation*) dengan lembaga-lembaga lain, yakni Badan Keswadatan Masyarakat, Badan Pemberdayaan Perempuan, Kualisi Perempuan Indonesia, PKK, BKL, BKR, dan BKB. Kerjasama tersebut dilakukan untuk mendapatkan dukungan moril dan materil terhadap kelancaran pelaksanaan program dan memperkuat solidaritas antara sesama masyarakat dan pemerintah serta lembaga-lembaga non formal yang bergerak dalam pembangunan sumber daya masyarakat.

Berdasarkan kerjasama tersebut juga diharapkan terjadinya pertukaran ide dan gagasan yang kreatif dalam menemukan strategi pelaksanaan program *Masyarakat tidak rantasa*, sehingga menambah daya tarik masyarakat untuk terus melaksanakan program tersebut secara berkesadaran dan penuh tanggungjawab. Lebih daripada itu, terjalin hubungan silahurrahi yang erat antara pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga lain sehingga dengan mudah

menemukan kendala dan kebutuhan masyarakat secara terbuka khususnya terkait dengan program ini

Modal sosial ini juga tampak dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program *Makassar tidak rantasa*. Masyarakat Makassar khususnya di kecamatan Mariso sangat mengapresiasi dan mendukung adanya program *Makassar tidak rantasa*. Meskipun dari hasil pengamatan di lapangan dengan wawancara dengan sejumlah masyarakat masih ada yang belum tahu atau tidak peduli dengan program tersebut.

Program *Makassar Tidak Rantasa* dicanangkan pemerintah daerah dalam menanggulangi tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang sudah sangat memprihatinkan, dengan gerakan lihat sampah ambil (LISA) diharapkan salah satu masalah yang dialami kota ini dapat terselesaikan. Dengan tujuan menjadikan kota Makassar sebagai kota dunia maka sudah barang tentu aspek kebersihan dalam menghasilkan kenyamanan perlu diperhatikan. Kegiatan LISA yang dilakukan banyak memberikan sumbangsih terhadap kebersihan lingkungannya. Bentuk-bentuk kesadaran yang sering didapati yakni ikut andilnya masyarakat secara rutin setiap hari libur dan setiap hari sabtu serta minggu.

Partisipasi masyarakat sebagai bentuk gerakan sosial seperti yang diungkapkan oleh Giddens (dalam Suharko, 2006 hlm. 1) bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan dimulai dengan pembersihan dari lingkungan rumah masing-masing hingga ke lingkungan umum seperti masjid, jalanan, selokan dan

tempat-tempat pembuangan sampah lainnya. Masyarakat Mariso setelah mendapatkan adanya program MTR dengan istilah gerakan Liat Sampah Ambil (LISA) berdampak pada kesadaran akan kebersihan yang berbentuk tindakan kepedulian akan pentingnya kebersihan.


Partisipasi tersebut terwujud melalui adanya kerjasama dan kekompakan untuk menciptakan lorong-lorong yang memiliki nama yang unik dan khas seperti, lorong Sehat, lorong KB (Keluarga Berencana) dan lorong Garden. Lorong-lorong tersebut sengaja diberikan nama yang unik dan memiliki pesan positif untuk selalu mengingatkan masyarakat tentang harapan yang hendak dicapai melalui program tersebut. Selain daripada itu kehadiran nama lorong tersebut juga sebagai penanda partisipasi masyarakat yang melibatkan lembaga lain, yakni dengan melakukan hubungan kerjasama. Seperti Lorong Sehat sebagai penanda lorong yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, Lorong KB bekerjasama dengan BKKBN, sedangkan Lorong Garden adalah lorong binaan masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat ini juga dapat dilihat dari ketekunan masyarakat dalam memilah sampah. Sampah yang dikeluarkan dari rumah sudah dipisahkan yakni antara sampah basah dan sampah kering. Pemilahan jenis sampah ini dilakukan sebelum pengangkut sampah datang menjemput, Sehingga membuat petugas mudah dalam mengangkut sampah.

Sebagaimana dengan hasil wawancara bersama salah seorang ibu rumah tangga yang saya temui di kantor kelurahan buyang kecamatan Mariso pada tanggal 07 April 2016. Pukul 11. 27 WITA yang menyebutkan bahwa hal yang dia lakukan dalam program Makassar tidak rantasa adalah dengan memilah sampahnya sendiri

sebelum dia mengeluarkan depan rumahnya. Artinya sampah yang mempunyai nilai tukar seperti kaleng, plastik, besi-besi dan lain-lain sebagainya itu dikumpulkan untuk kemudian distor di bank sampah. Hal tersebut selain dapat mengurangi volume sampah yang akan dibuang di tempat pembuangan sampah terakhir juga sebagai penambahan pendapatan masyarakat meskipun dalam jumlah yang kecil. Karena sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat setempat itu bisa mereka tukarkan dengan uang, beras atau barang-barang rumah tangga lainnya yang senilai dengan kisaran harga dari sampah yang dikumpulkan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan pada tanggal 7 april 2016 yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat memang dari dulu terbangun dan semenjak periode walikota Makassar sekarang kita rutin melakukan kerja bakti. Kerja bakti yang dilakukan mulai dari membersihkan pekarangan rumah masing-masing dan kadang juga melakukan kerja bakti di wilayah-wilayah lain.



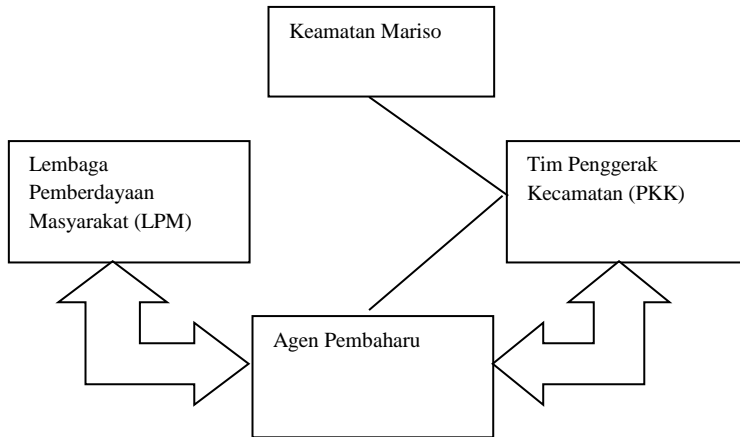
BAB VII

MUNCULNYA AGEN PEMBARUAN (AGENT OF CHANGE) DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

1. Kemunculnya Agen Pembaruan (*agent of change*)

Untuk mengetahui siapa agen pembaruan dalam masyarakat Mariso yang menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan program *Makassar tidak rantasa* maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak pemerintah kecamatan dan masyarakat di kecamatan Mariso.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di kecamatan Masriso terungkap beberapa informasi tentang siapa agen pembaruan dan bagaimana munculnya agen pembaruan tersebut. Sebagaimana dengan hasil wawancara saya yang mempertanyakan siapa tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam pelaksanaan program ini. Untuk melihat munculnya agen pembaruan dalam program *Makassar tidak rantasa* dapat dilihat dari gambar 7.1 sebagai berikut :



Gambar 7.1 Munculnya agen pembaruan dalam kehidupan masyarakat

Sumber: observasi penulis 2016

Gambar 7.1 tersebut menunjukkan bahwa munculnya agen pembaruan di kecamatan Mariso tidak lepas dari keaktifan agen pembaruan dalam berbagai organisasi yang ada di tingkat kecamatan. Khususnya di lembaga emberdayaan masyarakat dan sebagai tim penggerak kecamatan.

Selanjutnya dari hasil wawancara terungkap bahwa dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa* terlibat beberapa actor yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang terlibat di dalam menggerakkan masyarakat adalah mereka yang betul-betul memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan kota khususnya di kecamatan Mariso.

Kecamatan Mariso yang terdiri dari sembilan kelurahan yaitu kelurahan tamarunang, bontorannung, mattoangin, mariso, lette,pannambunga, Mario, Buyang. Selanjutnya dalam program *Makssar tidak rantasa* selain daripada para pemerintah kelurahan yang berperan dalam program ini, juga terlibat

para kader kecamatan yang turut membantu akan terlaksananya program *Makassar tidak rantasa*. Kader kecamatan tersebut adalah agen pembaruan karena memiliki pengetahuan yang lebih dan mau mengajak dan menyebarkan tentang bagaimana masyarakat supaya senantiasa memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan dan lain-lain sebagainya.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang memperkuat saya bahwa agen pembaruan dalam kegiatan tersebut adalah masyarakat yang bisa menggerakkan masyarakat lainnya dalam hal menjaga kebersihan. Terlepas dari unsur pemerintahan formal seperti lurah dan RT juga terlibat sejumlah masyarakat dalam hal ini penggerak kecamatan dalam membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya tentang suatu program.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan ibu Alfina sebagai agen pembaruan dalam program *Makassar tidak rantasa* dengan beberapa alasan diantaranya dari hasil wawancara saya bersama sekretaris camat dan masyarakat yang menganggap bahwa ibu Alfina banyak memberikan motivasi dan turut serta dalam mempengaruhi masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan, menata lorong serta memilah sampahnya.

Tabel 7.1 Munculnya agen pembaruan di dalam masyarakat

Fokus	Deskripsi	Keterangan
Siapa-siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program <i>Makassar tidak rantasa</i> ?	dalam pelaksanaan program <i>Makassar tidak rantasa</i> terlibat beberapa actor yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang terlibat di dalam menggerakkan masyarakat adalah mereka yang betul-betul	

	memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan kota khususnya di kecamatan Mariso.	
Siapa agen pembaruan dalam program <i>Makassar tidak rantasa</i> ?	Kegiatan kerja sama dan solidaritas dari masyarakat itu ditandai dengan adanya kegiatan rutin masyarakat dalam melakukan pembersihan baik itu dilakukan di tingkat kelurahan ataupun kecamatan, pembenahan lorong dan pembuatan renase yang melibatkan unsur RT, RW, Tokoh masyarakat dan para Kader yang ada di kecamatan Mariso	

Sumber: observasi penulis 2016

Dari uraian di atas maka yang menjadi temuan tentang munculnya agen pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Munculnya agen pembaruan khusus untuk kecamatan Mariso tidak lepas dari prestasi agen pembaruan dan kepeduliannya terhadap program *Makassar tidak rantasa*. Selanjutnya proses kaderisasi juga mempengaruhi munculnya agen pembaruan karena agen pembaruan tersebut juga menjadi salah satu pengurus PKK dan menjadi penggerak di kecamatan Mariso.

2. Agen Pembaruan dalam Program *Makassar tidak rantasa*

Kemunculan agen pembaruan bisa dikatakan setelah melewati masa kader pengabdian selama lima 15 tahun dan terus melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh agen pembaharu yang lahir pada 26 November 1979 yang menamatkan pendidikan di Sekolah menengah kejuruan yang sampai saat ini masih aktif dalam


berbagai organisasi di Kota Makassar khususnya di kecamatan Mariso. Berbagai penghargaan yang telah diperolehnya dari pemerintah daerah.

Sosok agen pembaruan yang aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan (BKM, BPM, Kualisi Perempuan Indonesia, Penyuluh KB) membuatnya bisa lebih banyak berinteraksi dengan berbagai masyarakat se-Kota Makassar. salah satunya adalah menjadi pengelola Bank sampah pertama. Beliau menjadi direktur di Bank sampah tersebut dan tentu menjadikan dirinya sebagai sosok yang banyak dibutuhkan masyarakat untuk bertanya dan meminta pendapat terkait dengan pengelolaan sampah.

Jauh sebelum adanya program *Makassar tidak rantasa*, agen pembahru sudah menata lorong-lorongnya dan terus menggerakkan masyarakat untuk peduli kebersihan sebagaimana beliau juga memang adalah salah satu sekretaris di PKK kecamatan Mariso. Sekarang aktifitas agen pembahru adalah menjadi motivator lorong, artinya dia menjadi motivasi untuk masyarakat lainnya untuk menata lorong-lorong yang ada dikecamatan Mariso.

Sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 april 2016 kepada pihak kecamatan Mariso yang memberikan informasi tentang para pelaku atau yang terlibat menggerakkan masyarakat dalam menjaga kebersihan, menata lorong dan pemilahan sampah. Maka dari hasil wawancara tersebut saya bisa mendapatkan informasi yang memperkuat saya bahwa agen pembaruan dalam kegiatan tersebut adalah masyarakat yang bisa menggerakkan masyarakat dalam hal menjaga kebersihan. Terlepas dari unsur pemerintahan formal seperti lurah dan RT juga terlibat sejumlah masyarakat dalam hal ini penggerak kecamatan dalam membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya tentang suatu program.

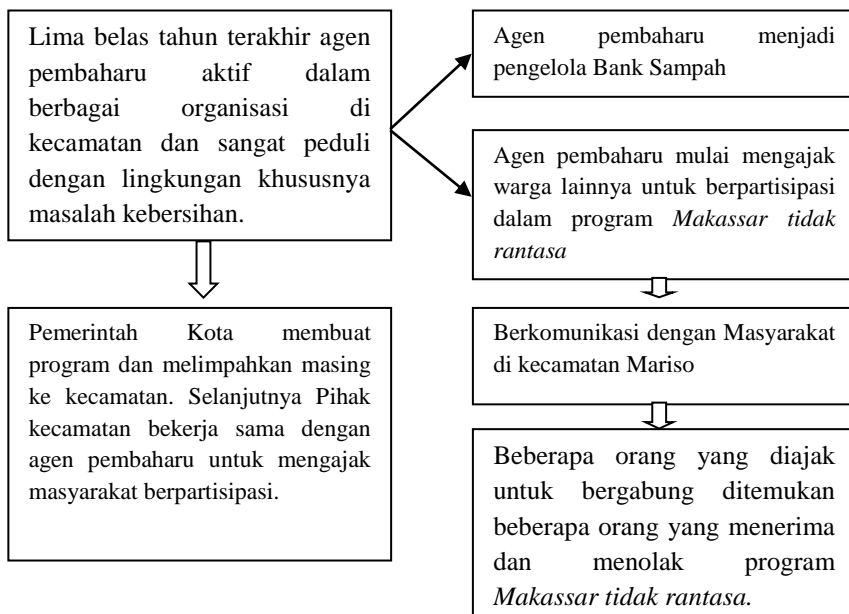
Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan alfina sebagai agen pembaruan dalam program *Makassar tidak rantasa* dengan beberapa alasan diantaranya dari hasil wawancara saya bersama pihak kecamatan dan masyarakat yang menganggap bahwa ibu Alfina banyak memberikan motivasi dan turut serta dalam mempengaruhi masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan, menata lorong serta memilah sampunya.



BAB VIII

UPAYA AGEN PEMBARUAN DALAM MEREKRUT PENGIKUTNYA UNTUK MEWUJUDKAN PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASA*.

Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh agen pembahru dalam merekrut pengikut untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa* maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang ada di kecamatan Mariso. Peneliti juga senantiasa melakukan observasi terhadap langkah-langkah dari agen pembaruan untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama terlibat dalam mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*. Gambar 8.1 berikut ini akan memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan dalam merekrut pengikut dalam mewujudkan program *Makassar tidak rantasa* :



Dari gambar 8.1 tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh agen pembaharu dalam merekrut pengikutnya adalah dengan melakukan komunikasi kepada masyarakat dengan melakukan koordinasi bersama pihak kecamatan. Komunikasi yang dilakukan tak lain adalah berusaha untuk mempengaruhi warga lainnya untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*. Akan tetapi dalam upaya itu juga didapatkan warga yang menerima dan menolak ajakan dari agen pembaharu.

Selanjutnya dari hasil wawancara terungkap bahwa agen pembaharu yang bekerja sebagai penggerak atau kader di kecamatan Mariso. Upaya yang dilakukan dalam merekrut pengikutnya adalah pertama-tama dengan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya dan mendukung masyarakat lainnya yang terdapat di kecamatan Mariso.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa agen pembaruan adalah orang pertama yang membuat dan mengelola bank sampah. Karena itu dari adanya penataan yang lebih dulu dilakukan sehingga lorong ini dijadikan sebagai binaan kecamatan. Pertama kali camat baru yang dilantik di kecamatan Mariso dan menjadikan lorong pertama yang menjadi binaannya adalah lorong garden yang ada di Mattoangin. Selanjutnya agen pembaruan pernah mewakili kecamatan untuk lomba di tingkat kota yang terdiri dari empat belas kecamatan. Setelah itu mulailah agen pembaruan memberikan saran kepada Camat dan masyarakat untuk membentuk lagi lorong-lorong yang lainnya. Sehingga untuk wilayah di Mattoangin itu sudah ada lima lorong yang sudah dibenahi. Diantaranya ada lorong 31, ada lagi lorong 39, ada lorong KB, ada lorong Garden dan lorong kesehatan. Karena memang orientasi dari Program *Makassar tidak rantasa* itu adalah *Majuro* (majukan lorong), ada LISA (lihat sampah ambil), *Mabelo* (Masyarakat bersihkan lorong). Pokoknya semua yang pemerintah kota rencanakan maka semua itu dilaksanakan.

Selain daripada itu, sebagai penggerak masyarakat dan agen pembaruan dikecamatan tersebut. Beliau juga mengisahkan tentang pengalaman atau perjalanan awal yang ditempuhnya. Sejak 15 tahun terakhir sudah aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di kecamatan sampai pada tingkat Kota Makassar. Termasuk Walikota sebelumnya adalah teman organisasi dan selalu sama-sama dalam berbagai kegiatan keperempuanan dan masalah kemajuan kota. Agen pembaruan juga pernah diberikan beberapa penghargaan dari walikota sebelumnya.

Menjadi penggerak di kecamatan Mariso berjalan dengan sendirinya karena masyarakat memang butuh komando atau orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bisa menggerakkan mereka. Apalagi

kalau soal kebersihan dan penataan lorong memang jauh sebelum program ini ada agen pembaruan dan masyarakat sudah menata lorong. Itulah yang menjadikan agen pembaruan sebagai inovator lorong untuk kecamatan Mariso dan daerah lain.

Melalui program ini juga masyarakat diajari secara terus menerus bagaimana mereka memilah sampahnya, antara sampah organik, sampah yang memiliki nilai ekonomis dan sampah yang memang harus dibuang di TPA. Hal Ini menjadi tugas agen pembaruan untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat. Mobil pengangkut sampah juga dilengkapi dengan GPRS jadi hanya bisa beroperasi di wilayah yang sudah ditentukan, kapan keluar dari situ maka dia akan ketahuan dan akan mendapat teguran. Jadi program walikota Makassar ini pada dasarnya adalah untuk merubah pola pikir masyarakat Makassar, mengubah kebiasaan-kebiasaan yang mungkin dulunya negatif menjadi positif. Karena merubah kebiasaan masyarakat itu tidak mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Memberikan pemahaman pada masyarakat juga bukanlah hal yang muda. Karena tingkat pemahaman masyarakat berbeda-beda sehingga tingkat keberterimaan masyarakat terhadap program ini juga berbeda. Terkadang agen pembaruan harus menjelaskan banyak tentang manfaat yang diperoleh masyarakat dari program ini dan efek dari sampah atau kotoran di sekitar lingkungan. Misalnya bahwa sampah itu kalau tidak diperhatikan pasti akan menjadi sumber penyakit. Sampah bisa menjadi sumber kejerokan dan sampah juga bisa memicu konflik. Contohnya kalau kita membuang sampah di tempat orang lain pasti orang lain itu akan menegur bahkan marah. Upaya agen pembaruan yang konkrit yaitu dengan membuat bank sampah.

Upaya lainnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat adalah dengan mendekati secara personal dan langsung menyentuh hati

masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa salah satu upaya dalam mendekati masyarakat yaitu *door to door*, rumah kerumah, ada kalanya rapat formal melibatkan semua unsur masyarakat. Karena dalam program ini memang perlu untuk menyentuh hati masyarakat. Karena masyarakat dihargai sebagai suatu kesatuan keluarga dan tidak ada perbedaan sehingga masyarakat juga senantiasa menghargai.

Hasil wawancara kepada pemerintah kelurahan juga yang mengungkapkan bahwa hal yang dilakukan untuk mengajak masyarakat dalam program *Makassar tidak rantasa* adalah dengan melakukan pemantauan secara rutin kepada semua warga. Artinya pemerintah tidak mengenal waktu untuk terus mengingatkan kepada masyarakat untuk terus menjaga kebersihan lingkungannya. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang jadwal pembuangan sampah, yaitu jam 6 sampai 8 malam. Selanjutnya pemerintah dibantu oleh agen pembaruan menghimbau kepada masyarakat untuk menata lorong secara bersama-sama. Selanjutnya pemerintah terus melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga diantara pemerintah tidak ada rasa diperintah ketika masyarakat diajak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti.

Tabel 8.1 Upaya dilakukan oleh agen pembaruan dalam merekrut pengikutnya untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*.

Fokus	Deskripsi	Keterangan
Upaya agen pembaruan dalam mempengaruhi masyarakat dalam	Upaya yang dilakukan dalam merekrut pengikutnya adalah pertama-tama dengan menjadi teladan bagi masyarakat di	

<p>pelaksanaan program <i>Makassar tidak rantasa.</i></p>	<p>sekitarnya dan mensupport masarakat lainnya yang terdapat di kecamatan Mariso.</p>	
<p>Langkah agen pembaruan dalam program <i>Makassar tidak rantasa.</i></p>	<p>Agen pembaruan adalah orang pertama yang membuat dan mengelola bank sampah. Karena itu dari adanya penataan yang lebih dulu dilakukan sehingga lorong ini dijadikan sebagai binaan kecamatan. Pertama kali camat baru yang dilantik di kecamatan Mariso dan menjadikan lorong pertama yang menjadi binaannya adalah lorong garden yang ada di Mattoangin. Selanjutnya agen pembaruan pernah mewakili tingkat kota kecamatan untuk lomba di tingkat kota, dan empat belas kecamatan waktu itu, setelah itu selesai digarap lorong tersebut mulailah agen pembaruan memberikan saran kepada bapak Camat dan masyarakat untuk membentuk lagi lorong-lorong yang lainnya</p>	
	<p>masyarakat diajari secara terus menerus bagaimana mereka memilah sampahnya, antara sampah organik, sampah yang memiliki nilai ekonomis dan sampah yang memang harus dibuang di TPA. Hal Ini menjadi tugas agen pembaruan untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat</p>	

Sumber: observasi penulis 2016

Dari paparan di atas maka yang menjadi temuan tentang upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan (*agent of change*) dalam merekrut pengikutnya untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*. Hal pertama yang dilakukan oleh agen pembaruan adalah dengan menjadi tauladan di lingkungan masyarakat. Selanjutnya agen pembaruan sebagai salah satu direktur atau pengelola bank sampah maka dia senangtiasa membimbing dan mangajari masyarakat untuk memilah sampahnya, memanfaatkan sampah serta menukarkan sampahnya yang memiliki nilai ekonomis. Hal tersebut dilakukan secara personal, *door to door* serta mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan formal maupun non formal.

1. Proses Sosialisasi Agen Pembaruan

Upaya agen pembaruan dalam merekrut pengikutnya tentu tidak lepas dari kegiatan sosialisasi melalui komunikasi dan cara penguatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Maarif (2015, hlm. 14) komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dengan sarana tertentu dan imbas tertentu. Khusus agen pembaruan melakukan sosialisasi melalui komunikasi terhadap program *Makassar Tidak Rantasa* dari rumah ke rumah (*door to door*) melalui brosur-brosur, sebelum aksi bersama. Sosialisasi yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program *Makassar Tidak Rantasa*, yang tidak hanya menyentuh persoalan lingkungan sekitar tempat tinggal, tetapi juga menyinggung persoalan kebersihan pada wilayah yang lain yakni pola pikir dan perilaku.

Sebagaimana menurut Hanafi (hlm. 22) komunikasi adalah dimana pesan-pesan dioperasikan dari sumber kepada penerima. Hal tersebut bisa digambarkan dengan konsep S-M-C-R. sumber (Source) mengirim pesan (message) melalui saluran (Channel) tertentu kepada penerima (receiver). Maka dari itu, proses bagaimana agen pembaruan dalam hal ini Alfina sebagai sumber informasi melakukan prekrutan terhadap pengikutnya dengan cara pengiriman pesan terkait dengan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada masyarakat Mariso.

Jadi tahap awal yang dilakukan dalam upaya perekrutan ini adalah mengadakan sosialisasi baik secara terbuka di ruang publik maupun dalam forum-forum atau acara kekeluargaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengubah pola pikir dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dan anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam menjalankan program tersebut. Berangkat dari pola pikir yang bersinergis dengan program inilah nantinya akan melahirkan perilaku masyarakat Makassar yang lebih disiplin dan peduli, tentunya harus dimulai dari para pemimpin. Hal tersebut diakui oleh Ibu Alfina, selaku lurah yang telah melakukan proses-proses perekrutan tersebut.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh ibu Alfina dalam mempengaruhi para warga sekaligus memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan program *Makassar tidak rantasa*. Berkumpulnya ibu-ibu setiap sore di halaman rumah atau tempat-tempat tertentu menjadi kesempatan bagi ibu Alfina untuk mensosialisasikan program tersebut.

Sehingga dari pertemuan sederhana dan rutin tersebut, ibu-ibu akan mendapatkan pencerahan, semangat dan pengaruh positif dari ibu Alfina. Dari situ pulalah agen pembaruan bisa muncul. Selain

dengan menggunakan metode seperti itu, agen pembaruan juga bisa muncul dari dukungan masyarakat setempat yang mendapatkan kepercayaan karena keteladanan yang ditunjukkannya pada masyarakat. Pengetahuan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat lainnya, sehingga masyarakat memberi harapan untuk menjadi agen pembaruan yang akan mengayomi masyarakat menjadi lebih baik lagi.

^ Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan informan pada tanggal 11 april 2016 yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengajak masyarakat agar kiranya bisa berpartisipasi dalam kegiatan atau pogram *Makassar tidak rantasa* adalah dengan upaya mendekati masyarakat yaitu *door to door*, rumah ke rumah, ada kalanya dilakukan rapat formal yang melibatkan semua unsur masyarakat. Karena sadar atau tidak, dalam program ini agen pembaruan merasa perlu untuk menyentuh hati masyarakat. Karena masyarakat dihargai sebagai suatu kesatuan keluarga dan tidak ada perbedaan sehingga masyarakat juga senantiasa menghargai apa yang disampaikan kepada mereka.

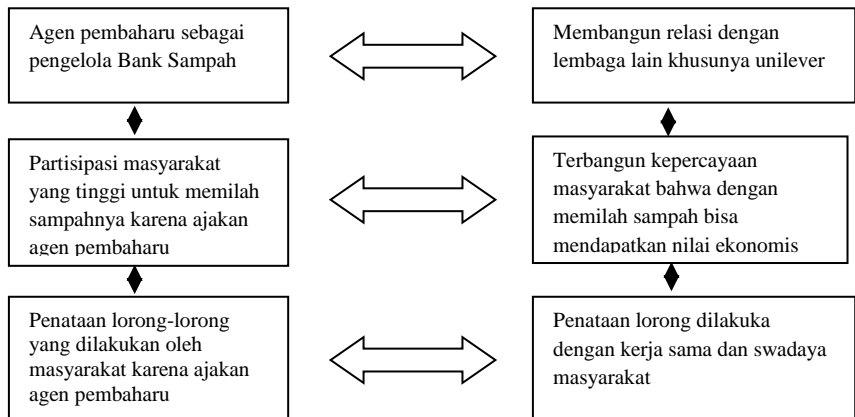
Dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen pembaruan, maka diantara para warga di keamatan Mariso ada yang langsung setuju dan mengikut untuk berpartisipasi dalam program *Makassar tidak rantasa* dan ada pula yang menolak serta mengabaikan ajakan dari agen pembaruan

BAB IX

PENGUATAN MODAL SOSIAL UNTUK Mendukung PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA.

Pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat juga dapat dilihat dari penggalan wawancara yang dilakukan bersama agen pembaruan selaku penggerak dalam lingkungan masyarakat Mariso dengan memanfaatkan bank sampah, melakukan perluasan kerjasama ke lembaga lain, dan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat ekonomis sampah yang diperoleh melalui program ini.

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana agen pembaruan dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung program *Makassar tidak rantasa* dapat dilihat dari gambar 9.1 sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 9.1 tersebut menunjukkan bahwa salah satu cara agen pembaruan dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung program *MakassarTidak Rantasa* yaitu dengan mengajak dan membangun kepercayaan masyarakat untuk senantiasa memilah sampahnya agar bisa ditukarkan dengan sesuatu yang bernilai ekonomis. Selanjutnya agen pembaruan senantiasa mengajak masyarakat untuk melakukan swadaya dalam penataan lorong-lorong yang ada di kecamatan Mariso.

Selanjutnya sebagai penggerak dalam masyarakat, tentu agen pembaruan tidak tinggal diam. Dia mengajak warga lain untuk bisa bersama-sama berpartisipasi dalam program *Makassar tidak rantasa*. Memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya untuk bersama-sama berpartisipasi sehingga hasil yang didapatkan akan dirasakan sendiri oleh masyarakat. Sehingga perannya sebagai agen pembaruan dalam menanamkan kepercayaan kepada masyarakat sangatlah dibutuhkan kesabaran karena tidak semua masyarakat bisa langsung menerima.

Adapun proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen pembaruan tersebut dikemukakannya pada saat saya wawancarai. Agen pembaruan mengajak masyarakat saat ada kegiatan-kegiatan. Disitulah mulai agen pembaruan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan murni untuk merubah pola pikir masyarakat. Agen pembaruan juga tidak pernah berorientasi untuk mencari nilai ekonomis dalam program ini. Menurutnya kalau hanya untuk mendapatkan keuntungan, bisa saja agen pembaruan yang bekerja sama dengan pemulung. Maksudnya pemulung stor barangnya, stor semua pungutannya, sampah-sampah plastiknya yang bisa jadi uang dan distor kepada agen pembaruan. Setelah itu, agen pembaruan mendrop ke

bank sampah pusat yang ada di Toddopuli. Kalau seperti itu tentu banyak nilai ekonomis yang bisa agen pembaruan terima. Akan tetapi agen pembaruan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan manfaat dari sampah. Bahwa sampah sebenarnya itu bisa menjadi uang dan bisa bermanfaat kembali. Proses sosialisasi tersebut membuat warga sudah tau tentang sampah-sampah yang bisa menjadi bernilai uang, dan sampah-sampah yang bisa dijadikan komposter untuk tanam-tanaman.

Upaya lainnya yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini adalah mengontrol, karena masyarakat sendiri memang sudah antusias untuk sama-sama menjaga kebersihan, bekerja bakti secara rutin. Kerja sama masyarakat yang tinggi turut membantu terwujudnya Makassar yang bersih. Selaku pemerintah ditingkat kelurahan juga mengungkapkan bahwa dalam mensosialisasikan program tersebut sudah sedikit tidak mengalami kesulitan karena sudah ada proses pemahaman yang dilakukan oleh agen pembaruan kepada masyarakat untuk memanfaatkan sampahnya sehingga tidak semua sampah itu merugikan bagi lingkungan. Meskipun pada umumnya dan ini terjadi dimana-mana bahwa sikap masyarakat semuanya tidak sama sehingga ada juga beberapa diantara banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang program *Makassar tidak rantasa* dan ada pula yang menolak untuk tidak ikut berpartisipasi.

Jadi dalam menjalankan program pemerintah ini pertama-tama agen pembaruan yang dilakukan adalah merubah pola pikir masyarakat, utamanya tentang jadwal pembuangan sampah. Perubahan jadwal pembuangan sampah dari siang ke malam hari yaitu jam 8 malam. Selanjutnya dari beberapa container tempat pembuangan sampah itu dikurangi sehingga tempat pembuangan sampah itu tidak terlalu banyak. Untuk sampah sampah yang ada dilorong-lorong maka sampah itu dijemput oleh Fukuda (motor tiga

roda). Kemudian sampah yang ada di jalan protokol itu dijemput oleh mobil. Selain itu, melalui program *Makassar tidak rantasa* ini menekankan aspek kebersihan kota juga kita membentuk lorong-lorong garden,. Khusus untuk kelurahan tersebut sudah ada lima lorong yang kita telah tata dan itu partisipasi masyarakat dan swadaya masyarakat yang paling banyak. Penataan lorong itu masyarakat memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak terpakai seperti galon-galon bekas dan botol-botol aqua untuk dijadikan sebagai pot bunga.

Fokus	Deskripsi	Ket.
Agen pembaruan dalam memanfaatkan modal sosial dalam program <i>Makassar tidak rantasa</i>	Dengan adanya Bank Sampah, maka agen pembaruan bisa mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memilah sampahnya untuk ditukarkan dengan sesuatu yang bernilai ekonomis	
Agen pembaruan dalam menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga di luar dari kecamatan Mariso	Agen pembaruan melakukan perluasan kerjasama ke lembaga lain. Misalnya dalam penataan lorong bekerja sama dengan Pertamina, Dinas Kesehatan, BKKBN dan Unilever.	

Dari uraian di atas maka peneliti mendapat satu temuan tentang agen pembaruan dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung program *Makassar Tidak Rantasa*. Agen pembaruan melakukan banyak hal dalam memanfaatkan modal sosial yang ada dalam masyarakat diantaranya mengajak warga lain untuk bisa bersama-sama berpartisipasi dalam program *makassar tidak rantasa* dengan memilah sampah sehingga masyarakat sendiri bisa mendapat keuntungan dari program tersebut.

Penguatan Modal Sosial oleh Agen Pembaruan

Penguatan modal dalam masyarakat ini dapat dilihat melalui sosialisasi secara berkala yang dilakukan oleh pemerintah dan agen pembaruan. Bentuk sosialisasi ini juga dilakukan dengan beragam bentuk. Baik melalui aturan resmi pemerintah setempat maupun melalui kegiatan-kegiatan seminar untuk memberikan pemahaman pada masyarakat di kecamatan Mariso. Pendekatan yang dilakukan pun tidak hanya melalui komunitas atau lembaga yang ada di masyarakat tetapi juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal.

Pendekatan secara personal dilakukan untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat sekaligus membangun hubungan emosional yang baik. Biasanya pendekatan tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dianggap memiliki pengaruh dan kedekatan langsung dengan masyarakat atau individu tertentu. Jadi pada dasarnya ada dua pendekatan yang digunakan untuk penguatan modal sosial masyarakat dalam program *Makassar Tidak Rantasa* yakni pendekatan kelompok atau lembaga dan pendekatan personal atau individu.

Penguatan modal sosial dalam pelaksanaan program ini juga didukung oleh pihak pemerintah secara pendanaan. Meski pada dasarnya, di lapangan pendanaan adalah salah satu problem dan kendala mendasar dalam pelaksanaan program Makassar tidak rantasa. Akan tetapi hal pendanaan tidak menjadi penghalang nomor satu dari proses pelaksanaan program ini. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh agen pembaruan bahwa kegiatan seperti penataan lorong itu pada awalnya masih ada campur tangan atau bantuan financial dari pemerintah. Akan tetapi setelah itu dan untuk selanjutnya seperti pemeliharaan, penggantian pot atau tanaman, mencat ulang dan melakukan kerja bakti itu adalah hasil swadaya

masyarakat. Disitulah modal social masyarakat terlihat dan berkembang dengan sendirinya karena hal tersebut bukan hanya sekali mereka lakukan dalam persoalan swadaya.

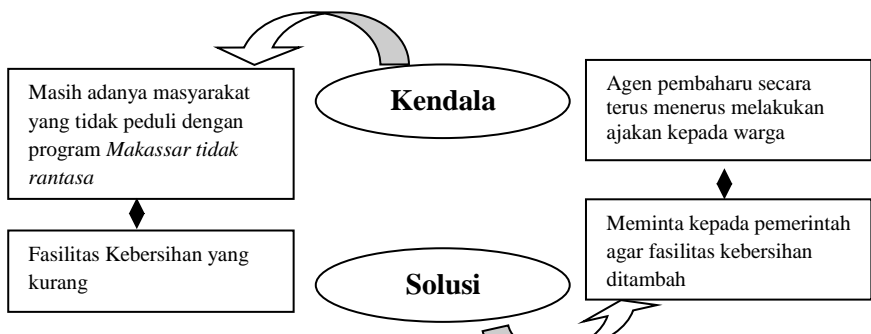
Penguatan tersebut juga lahir dari pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat oleh agen pembaruan untuk mendukung program *Makassar Tidak Rantasa*, dilakukan dengan mengadakan beberapa program kerja yang berbasis pada kemasyarakatan yakni, penataan lorong, pemeliharaan tanaman hias, pengaturan pot bunga di halaman rumah, pengecatan pagar, dan pembersihan sampah di sekitar rumah dan lorong. Di antara kegiatan tersebut, beberapa program dilakukan secara bersama-sama.

Kerjasama dan rasa tanggungjawab yang tumbuh dalam masyarakat juga dimanfaatkan untuk mengadakan kerjabakti atau gotong-royong yang dilakukan setiap minggunya dapat mendukung program *Makassar Tidak Rantasa* tersebut. Gotong royong biasanya hanya dijadwalkan dua kali dalam seminggu, akan tetapi karena rasa kekompakan yang sudah terbangun, maka terkadang gotong royong itu dilakukan lebih dari tiga kali dalam seminggu jika ada hal-hal yang mendadak untuk diselesaikan. Modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat ini memudahkan agen pembaruan untuk melakukan pergerakan-pergerakan secara cepat untuk perbaikan lingkungan di kecamatan Mariso.

BAB X

HAMBATAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH AGEN PEMBARUAN DAN PENGIKUTNYA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASAN*

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* ini dikemukakan pula oleh agen pembaruan. Beliau menuturkan tentang adanya kendala yang dihadapi oleh masyarakat miskin di kelurahan tersebut. Selain karena lorong yang sempit sehingga mobil tidak bisa menjangkau, maka diperlukan alternatif lain agar sampah-sampah masyarakat bisa tetap dikontrol oleh truk pengangkut sampah. Untuk lebih jelasnya tentang hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan (*agent of change*) dan pengikutnya dalam mewujudkan program *Makassar Tidak Rantasa* dapat dilihat dari gambar 10.1 sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 10.1 tersebut menunjukkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi adalah masih adanya masyarakat yang tidak peduli dengan program *Makassar tidak rantasa* ditambah dengan fasilitas kebersihan yang masih kurang. Selanjutnya solusi dari itu adalah dengan agen pembaruan secara terus menerus melakukan ajakan kepada warga untuk mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*.

Selanjutnya hambatan lainnya yang dialami dalam penyelenggaraan ini juga dikemukakan oleh salah seorang masyarakat yang menjadi pengikut dari agen pembaruan yang mengungkapkan bahwa sampai saat ini salah satu hal yang masih menjadi kendala karena minimnya prasarana seperti armada pengangkut sampah. Karena rencana dari pemerintah kota itu disetiap RT ada satu PUKUDA (kendaraan tiga roda pengangkut sampah). Tapi untuk sampai saat ini itu belum terealisasi.

Kendala lainnya adalah tidak semua masyarakat mempunyai pemahaman yang sama. Ada juga masyarakat yang sibuk dengan urusannya sendiri dan itu yang susah karena mereka jarang ikut bekerja bakti. Jika sudah demikian, maka menjadi tugas berat dari agen pembaruan untuk terus mengajak mereka ikut berpartisipasi. Kalau tidak bisa ikut bekerja bakti, minimal pekarangan sendiri yang dibersihkan, dibenahi.

Masalah karakter masyarakat yang berbeda menjadikan itu sebagai kendala dalam pelaksanaan program *Makassar tidak rantasa*. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara kondisi masyarakat di kecamatan Mariso yang heterogen, masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda, kesibukan yang berbeda dan pengetahuan yang berbeda. sehingga masyarakat yang selama ini malas ikut kerja bakti yang sampai sekarang juga mereka malas kerja bakti. Tetapi itu bisa diatasi dalam hal memberikan pendekatan kepada masyarakat kalau tidak bisa ikut membersihkan minimal bisa

menjaga kebersihan dilingkungan tempat tinggalnya. Ada masyarakat yang rajin bekerja bakti dan ada pula perilaku masyarakat yang kurang peduli dengan kebersihan. Mengingat untuk satu kelurahan saja ada 4 ribu jiwa dan diantranya itu masih ada yang kurang peduli dengan masalah kebersihan.

Hambatan dalam program ini memang cukup beragam karena disadari program ini baru berjalan beberapa tahun sehingga masih terus dalam pembenahan baik itu dalam aspek pengetahuan dan prasarana. Adapun hambatan lain dalam program ini juga dikemukakan oleh informan bahwakendalanya yang pertama yaitu masalah finansial dan yang kedua tentu karena masyarakat yang memiliki beragam kebiasaan. Jadi tidak serta merta apa yang dihimbaukan masyarakat juga secara bersama-sama mengikutinya. Ada yang diantara mereka yang harus dekati secara personal dan penuh kekeluargaan.

Tabel 10.1 Hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan (*agent of change*) dan pengikutnya dalam mewujudkan program *Makassar Tidak Rantasan*.

Fokus	Deskripsi	Keterangan
Kendala dalam pelaksanaan program <i>Makassar tidak rantasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam program tersebut karena minimnya prasarana seperti armada pengangkut sampah. • Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa persoalan kebersihan adalah urusan pemerintah. • Karakter masyarakat yang berbeda-beda dalam menyikapi persoalan kebersihan 	

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam program <i>Makassar tidak rantasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman secara terus menerus kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam program <i>Makassar tidak rantasa</i>. • Meminta kepada pihak pemerintah agar pasilitas kebersihan ditambah 	

Sumber: observasi penulis 2016

Dari paparan di atas maka peneliti menemukan satu temuan tentang hambatan dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan (*agent of change*) dan pengikutnya dalam mewujudkan program *Makassar Tidak Rantasan*. Salah satu hambatan yang peneliti dapatkan adalah masih adanya sikap masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan dan menganggap kebersihan itu adalah urusan pemerintah. Ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas kebersihan di tiap-tiap kelurahan.

1. Upaya dalam Mengatasi Hambatan program *Makassar tidak rantasa*.

a. Hambatan

Hambatan yang dihadapi oleh agen pembaruan untuk mewujudkan program *Makassar Tidak Rantasan* terdiri dari beberapa hal, yakni berkenaan dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah, anggaran pendanaan untuk pelaksanaan program tersebut di setiap kecamatan, dan perilaku masyarakat yang sebagian kecil masih acuh tak acuh pada program tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah berkaitan dengan fasilitas pengadaan bank sampah secara memadai di setiap lorong dalam kecamatan, gerobak pengangkut sampah untuk lorong-lorong sempit yang tidak mampu dijangkau oleh truk pengangkut sampah yang beroperasi setiap hari, dan plastik penampungan sampah basah dan sampah kering yang digunakan sebelum truk pengangkut datang mengambil sampah.

Anggaran pendanaan juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* karena dalam pelaksanaan beberapa program yang telah direncanakan oleh pemerintah setempat tentu diperlukan pula biaya yang memadai. Untuk menutupi pendanaan ini pula diadakannya retribusi yang harus mereka keluarkan setiap bulannya, tentu masyarakat merasa berat. Terlebih lagi, masyarakat yang bermukim di kecamatan tersebut dapat dikatakan merupakan masyarakat yang berada dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Sehingga, tanpa bantuan dari pemerintah program tersebut tidak mampu berjalan maksimal. Contohnya adalah dalam hal pembuatan bank sampah, pembelian cat dan perlengkapan lain untuk penataan lorong dan kantong plastik untuk mengumpulkan sampah.

Di sisi lain, hambatan yang tak kalah pentingnya juga adalah terkait dengan sikap dan perilaku masyarakat yang masih tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Adanya pemahaman yang salah kaprah terhadap realisasi program *Makassar Tidak Rantasa*. Ada masyarakat yang menganggap bahwa urusan kebersihan di luar dari pekarangan rumah bukanlah tanggung jawab masyarakat melainkan tugas dari pemerintah.

Sehingga masyarakat yang berpikir demikian menjadi problem tersendiri jika diajak untuk bersama-sama mendukung program kebersihan ini.

Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti yakin bahwa adanya hambatan dan respon masyarakat seperti itu karena adanya atau kurangnya pengetahuan tentang apa yang ingin dilakukan dalam program *Makassar Tidak Rantasa*. Hal ini senada dengan pendapat Everentt Rogers (1983 hlm. 165) yang menyatakan bahwa ada lima tahap dalam proses difusi inovasi. Pertama pengetahuan, hal ini terkait dengan kesadaran individu dengan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi. Kedua, persuasi: individu membentuk atau memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut. Ketiga, keputusan: individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut. Keempat, pelaksanaan: individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya. Kelima, konfirmasi: individu akan mencari informasi atau pendapat yang menguatkan keputusan yang telah diambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan inovasi yang diterimahnya berlawanan satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang informan yang merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai respon yang menandakan bahwa masyarakat tersebut kurang terlibat dalam program *Makassar Tidak Rantasa*. Hal tersebut tidak terlepas dari aspek pengetahuan atau kesadaran individu tersebut akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi menjaga kesehatan dan kenyamanan lingkungan.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh agen pembaruan pada saat saya wawancarai yang menyebutkan bahwa meskipun pada umumnya masyarakat sangat memiliki respon baik terhadap program *Makassar Tidak Rantasa*. Akan tetapi kembali lagi pada aspek karakter masyarakat yang tidak sama semua. Ada masyarakat yang merasa tidak terlalu peduli dengan masalah kebersihan meskipun itu sudah beberapa kali dilakukan sosialisasi dari agen pembaruan. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat dari program ini karena masih adanya masyarakat yang berpikir bahwa urusan kebersihan itu adalah urusan pemerintah kota.

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 14 April 2016 terkait dengan apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* ini dan peneliti mendapat gambaran bahwa pelaksanaan program ini tentu tidak lepas dari beberapa kendala yakni seperti karena masih adanya warga yang kurang peduli akan kesadaran untuk masalah kebersihan karena memang kita sadar kalau keinginan warga itu tidak sama semua.

b. Upaya dalam mengatasi hambatan

Upaya yang dilakukan adalah terus melakukan sosialisasi dan memotivasi masyarakat untuk menjaga kebersihan, dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna. Hal tersebut diungkapkan olehagen pembaruandalam wawanara yang peneliti lakukan yang pantang menyerah dengan semangatnya. Tak hanya itu, Motivasi yang diberikan oleh agen pembaruan dengan menjelaskan manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat dengan turut serta menjalankan program tersebut, yakni sampah-sampah yang bermanfaat dan bisa didaurulang

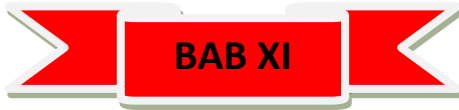
bisa ditukar dengan uang dan beras jika dibawa ke bank sampah. Manfaat ekonomis yang dihasilkan oleh sampah, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Upaya yang dilakukan untuk mengajak masyarakat adalah dengan memberikan pencerahan kepada mereka bahwa menjaga kebersihan itu penting. Sebagaimana dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 13 April 2016 pukul 14.00 di samping kantor camat mariso diadakan peresmian bank sampah regional. Dalam peresmian tersebut sebagian besar warga mariso hadir dan membawa sampah-sampah yang bernilai ekonomis untuk ditimbang dan ditukarkan dengan urug atau barang rumah tangga lainnya sesuai dengan kisaran harga yang telah ditentukan. Hal yang menarik dari kegiatan tersebut karena dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* ini maka bank sampah pun bermunculan. Sehingga sampah yang dulunya hanya bernilai kotor dan dihindari oleh masyarakat tetapi sekarang sampah tersebut mulai dimanfaatkan oleh masyarakat bahkan dikelola dengan baik. Banyak masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari adanya bank sampah tersebut.

Dalam sambutan bapak camat mariso pada saat itu bahwa dengan adanya bank sampah ini maka tentu akan mengurangi volume sampah yang keluar ke TPA. Selanjutnya masyarakat juga bisa mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi serta mampu menopang terwujudnya program Makassar tidak rantasa.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti di atas maka masyarakat akan dengan sendirinya sadar bahwa betapa pentingnya untuk menjaga kebersihan. Masyarakat juga langsung bisa merasakan hasil yang diperoleh dari upayanya untuk mengumpulkan

atau memilah sampahnya. Sehingga tidak sedikit masyarakat akan merasa terpanggil untuk sam-sama mendukung program *Makassar tidak rantasa* ini.



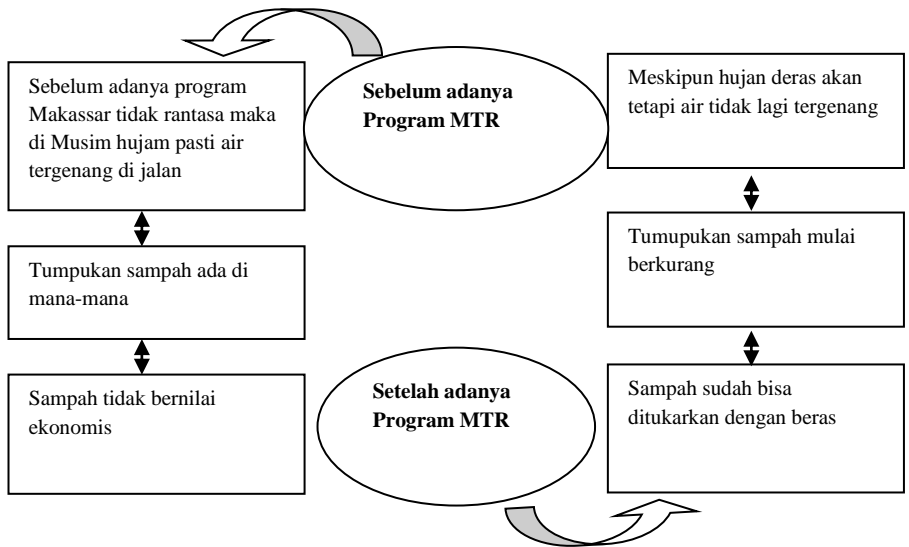
BAB XI

HASIL YANG DIPEROLEH ATAU DIRASAKAN OLEH MASYARAKAT DARI PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASA*

Kaitannya dengan hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program ini sangat beragam. Hasil yang diperoleh tidak terlepas dari perubahan yang terjadi dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa*. Perubahan itu didapatkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan. Hasil wawancara tersebut menuturkan tentang hal yang dirasakannya sebagai perubahan yang diakibatkan oleh pelaksanaan program tersebut. Sejauh ini masyarakat atau warga Mariso merasakan perubahan karena wacana-wacana kebersihan itu sudah mulai didengungkan dari keluarga, tetangga, lurah, dan hal itu sudah menjadi jargon yang sangat dekat ditelinga warga dan sosialisasinya sudah cukup berhasil dan itu sudah ada perubahan-perubahan pola konsumsi, pola hidup sudah ada perubahan, tinggal bagaimana peran pemerintah dalam mewujudkan sarana yang lebih bagus karena kemiskinan di Mariso masih banyak.

Karena itu, pemerintah diharapkan juga memperhatikan warganya agar fasilitas kebersihan ini ditingkatkan, termasuk drenasi-drenasi yang mestinya bukan cuma warga yang membersihkan tetapi drenasi ini mestinya

dipikirkan juga oleh pemerintah bagaimana saluran air ini misalnya bisa sampai ke laut, karena percuma melakukan pembersihan di suatu daerah sedangkan di daerah lain masih buntu misalnya, jadi peran pemerintah tidak hanya jargon tetapi menyiapkan sarana dan prasarana kebersihan. Untuk lebih jelasnya tentang hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dari program *makassar tidak rantas* dapat dilihat dari gambar 4. 6 sebagai berikut:



Gambar 11.1 Hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dari program *Makassar tidak rantasa*

Sumber: observasi penulis 2016

Berdasarkan gambar 11.1 tersebut menunjukkan bahwa salah satu hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dari program *Makassar tidak rantasa* yaitu dengan tidak adanya lagi genangan air disaat hujan deras

karena masyarakat rajin melakukan pembersihan got-got. Kurangnya tumpukan sampah yang ada di jalan serta sampah yang dulunya tidak bernilai kini bisa diolah atau dipilah untuk bisa ditukarkan dengan beras.

Selain daripada itu, agen pembaruan juga mengemukakan pendapatnya tentang pelaksanaan program *Makassar Tidak Rantasa* dan perubahan yang ditimbulkan oleh program tersebut. Hal itu dikemukakannya bahwa terkait dengan *Makassar tidak rantasa*, jauh sebelumnya agen pembaruan sudah melakukan pembanahan. Setelah adanya program itu maka masyarakat tambah antusias dalam menata lorong dan menjaga kebersihan. Agen pembaruan juga aktif di PKK dan menjadi Kader karena masuk dalam salah satu struktur disitu.

Keberadaan bank sampah adalah salah satu terobosan baru dari pihak pemerintah yang dijalankan oleh agen pembaruan itu sendiri. Agen pembaruan yang pertama kali mengelola bank sampah itu. Sehingga keaktifan agen pembaruan dalam menggerakkan masyarakat menjadikan dia sebagai salah seorang yang ditunjuk untuk menjadi motivator di bank sampah yang lainnya. Hampir semua kelurahan sudah ada bank sampahnya. Terkait dengan bank sampah, hampir setiap daerah atau kecamatan sudah memiliki bank sampah.

Perubahan yang ditimbulkan melalui program ini juga dikemukakan oleh tokoh masyarakat di Kecamatan Mariso. Hasil wawancara tersebut menuturkan beberapa perubahan yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa*. Terkait dengan perubahan itu bahwa selama dua tahun terakhir ini program pemerintah berjalan dengan baik dan menimbulkan perubahan dalam artian tingkat kebersihan yang meningkat dan bentuk kesadaran masyarakat yang tinggi untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan. Jadi pada dasarnya

program ini sangat baik dan positif bagi masyarakat dan lingkungan Mariso. Manfaat lainnya juga adalah masyarakat belajar untuk bekerja bakti dan bekerjasama memperhatikan lingkungan tempat mereka tinggal. Adapun keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti itu sangat besar. Contohnya masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti yang paling sedikit diadakan dua kali dalam sebulan dan masyarakat itu sangat antusias dalam ikut berpartisipasi dalam program *Makassar Tidak Rantasa*.

Selanjutnya hasil wawancara juga menyebutkan bahwa perubahan yang ditimbulkan dengan adanya program ini sangat menyentuh kehidupan masyarakat. Salah satu dampaknya yaitu selama dua tahun ketika musim hujan dulunya pasti wilayah tersebut terendam air. Tetapi dengan adanya program ini, karena kesadaran masyarakat yang berubah ditambah dengan aktifnya masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, memperbaiki got-got sehingga kalau hujan tidak pernah lagi tergenang air. Jadi sebuah kesyukuran yang dirasakan oleh warga setempat dengan adanya program Makassar tidak rantasa.

Dengan adanya program *Makassar tidak rantasa*, masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam mengurangi volume sampah dan supaya bisa menjaga kebersihan mulai dari tempat dan wilayah masing-masing. Dulu banyak titik-titik tumpukan sampah akan tetapi dengan adanya program ini maka tumpukan itu sudah berkurang dan nyaris tidak terlihat lagi karena itu tadi kesadaran masyarakat sudah berubah dengan mereka memilah sampahnya yang mau dibuang. Jadi kembali lagi pada masyarakatnya, ada masyarakat yang sudah sadar, akan tetapi ada juga separuh masyarakat yang belum sadar. Polemiknya adalah kebiasaan masyarakat yang tidak mematuhi jadwal pembuangan sampah. Olehnya itu agen pembaruan senantiasa berusaha untuk merubah itu semua dengan menghimbau kepada masyarakat

agar kiranya mematuhi jadwal mereka mengeluarkan sampahnya di depan rumahnya.

Lebih lanjut terkait dengan perubahan tersebut juga dipaparkan dalam wawancara bersama informan bahwa khusus untuk dikelurahan yang dulunya saat hujan pasti menimbulkan genangan air akan tetapi pada saat sekarang ini sudah tidak ada lagi titik-titik genangan air pada saat hujan, dan titik tumpukan sampah juga nyaris tidak terlihat lagi dilorong-lorong. Sebagian besar juga lorong-lorong sudah ditata dengan rapi sebagaimana dengan program ini yaitu juga mengedepankan penataan lorong.

Untuk menjaga kondisi lingkungan agar bisa mendukung program pemerintah maka harus menghimbau kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan. Kalau tidak bisa menjaga kebersihan di tempat lain minimal pada daerah atau tempat tinggal masing-masing. Permasalahannya juga karena masyarakat disini termasuk heterogen atau berbeda-beda watak, budaya dan kemauan. Masyarakat disini mayoritas pendatang semua dan relative juga banyak yang sifatnya ngontrak dan itu tingkat kebersemaannya memang dibutuhkan pendekatan yang baik jika kita ingin mengajak mereka. Upaya untuk menghajak masyarakat itu tidak pernah berhenti dilakukan oleh agen pembaruan dan pemerintah kelurahan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa perubahan yang dirasakan oleh masyarakat. Perubahan yang bisa diamati adalah kurangnya tumpukan sampah dimana-mana. Dulu sebelum ada program tersebut dan jadwal sampah disiang hari kemudian masyarakat seenaknya saja membuang sampahnya kapan dan dimana saja. Akan tetapi sekarang itu sudah tidak ada. Itulah perubahan yang terlihat dalam masyarakat.

Hasil wawancara yang lainnya juga mengemukakan hal yang tak jauh berbeda terkait dengan perubahan dengan adanya program makassar tidak

rantasa. Adapun perubahan yang terlihat yaitu masalah kebersihan sudah mulai meningkat dengan kurangnya tumpukan-tumpukan sampah di jalan. Itu bisa kita amati sepanjang lorong-lorong yang ada dikecamatan Mariso. Terlepas dari perubahan tersebut juga masih sedikit ada hal-hal yang belum terlalu maksimal. Karena tidak etis juga kita katakan semuanya sudah bersih akan tetapi masih ada daerah-daerah tertentu yang butuh sentuhan kerja sama masyarakat. Disadari atau tidak, pelaksanaan program ini tentu tidak lepas dari beberapa kendala yakni karena masih adanya warga yang kurang peduli akan kesadaran untuk masalah kebersihan karena memang kita sadar kalau keinginan warga itu tidak sama semua.

Tidak hanya itu, berbagai perubahan lainnya yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Adanya program ini menimbulkan berbagai perubahan khususnya terkait dengan kedisiplinan masyarakat dalam membuang sampah. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa perubahannya lainnya yang ada di kecamatan Mariso yaitu tentang masalah jadwal pembuangan sampah dari siang ke malam hari. Sehingga hal tersebut menjadikan kota ini tidak terlihat sampah disiang hari dan begitupun kalau malam.

Perubahan secara signifikan memang telah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Mariso. Sebagaimana dengan hasil wawacara yang dilakukan kepada informan lainnya yang selaku aparat pemerintah yang juga banyak mengamati perubahan yang terjadi dalam masyarakat Semenjak hadirnya program ini, boleh dikata ada banyak perubahan secara signifikan. Baik yang menyangkut masalah kesadaran masyarakat dan masalah kebersihan. Yang kedua menyangkut masalah penataan-penataan lorong.

Tabel 11.1 Hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dari program
Makassar tidak rantasa.

Fokus	Deskripsi	Keterangan
Hal apa yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program Makassar tidak rantasa	masyarakat atau warga Mariso merasakan perubahan karena wacana-wacana kebersihan itu sudah mulai didengungkan dari keluarga, tetangga, lurah, dan hal itu sudah menjadi jargon yang sangat dekat ditelinga warga dan sosialisasinya sudah cukup berhasil dan itu sudah ada perubahan-perubahan pola konsumsi, pola hidup sudah ada perubahan, tinggal bagaimana peran pemerintah dalam mewujudkan sarana yang lebih bagus karena kemiskinan di Mariso masih banyak.	
Perubahan apa yang terjadi dengan adanya program Makassar Tidak Rantasa	<ul style="list-style-type: none"> ▶ beberapa perubahan yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program Makassar Tidak Rantasa. Terkait dengan perubahan itu bahwa selama dua tahun terakhir ini program pemerintah berjalan dengan baik dan menimbulkan perubahan dalam artian tingkat kebersihan yang meningkat dan bentuk kesadaran masyarakat yang tinggi untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan. ▶ Salah satu dampaknya yaitu 	

	<p>selama dua tahun ketika musim hujan dulunya pasti wilayah tersebut terenang air. Tetapi dengan adanya program ini, karena kesadaran masyarakat yang berubah ditambah dengan aktifnya masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, memperbaiki got-got sehingga kalau hujan tidak pernah lagi tergenam air. Jadi sebuah kesyukuran yang dirasakan oleh warga setempat dengan adanya program <i>Makassar tidak rantasa</i>.</p>	
<p>Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program <i>Makassar Tidak Rantasa</i></p>	<p>Adapun keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti itu sangat besar. Contohnya masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti yang paling sedikit diadakan dua kali dalam sebulan dan masyarakat itu sangat antusias dalam ikut berpartisipasi dalam program <i>Makassar Tidak Rantasa</i>.</p>	

Sumber: observasi penulis 2016

Dari paparan tersebut maka peneliti mendapatkan satu temuan tentang hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dengan program *Makassar tidak rantasa*. Hadirnya program *Makassar tidak rantasa* dengan adanya Bank Sampah maka masyarakat di kecamatan Mariso bisa mendapatkan keuntungan ekonomi dengan menukarkan sampahnya yang masih memiliki nilai ekonomis pengelola Bank Sampah. Selanjutnya kebersihan lingkungan yang meningkat dengan penataan lorong-lorong sehingga membuat masyarakat semakin nyaman untuk beraktifitas di kecamatan Mariso.

1. **Manfaat dari Program Makassar Tidak Rantasa.**

Keberadaan program ini tentu memberikan hasil atau manfaat bagi masyarakat. *Pertama*, dari segi kenyamanan tempat tinggal karena terjaganya kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggal masyarakat. *Kedua*, terjalinnya hubungan harmonis, kerjasama, dan kekompakan baik antara warga masyarakat maupun kepada pemerintah setempat. *Ketiga*, tumbuhnya kedisiplinan dan tanggungjawab di antara masyarakat untuk turut menjaga kebersihan lorong dan lingkungan sekitar rumah. *Keempat*, lahirnya sumber ekonomi baru dengan memanfaatkan keberadaan sampah yang bisa didaur ulang. Di mana pemerintah menyediakan bank sampah dan masyarakat bisa mendapatkan keuntungan dari bank sampah tersebut, yakni dengan menukarkan sampah dengan uang atau beras. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan pada wawancara yang menyebutkan bahwa sebagai salah satu warga masyarakat di kecamatan tersebut bahwa keberadaan program bank sampah menjadi pemasukan tambahan bagi keluarga, sehingga sampah tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak berguna tetapi juga mengandung nilai ekonomis.

Selama penelitian ini berlangsung di kecamatan Mariso peneliti banyak mendapatkan informasi tentang hasil yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya program Makassar tidak rantasa ini. Dengan berbagai upaya yang dilakukan yang dilakukan masyarakat sehingga mereka sendiri merasakan hasil yang diperoleh. Sebagaimana dengan hasil wawancara saya dengan salah satu informan pada tanggal 09 April 2016 yang menjelaskan bahwa perubahan yang ditimbulkan dengan adanya program ini dengan satu dampaknya yaitu selama dua

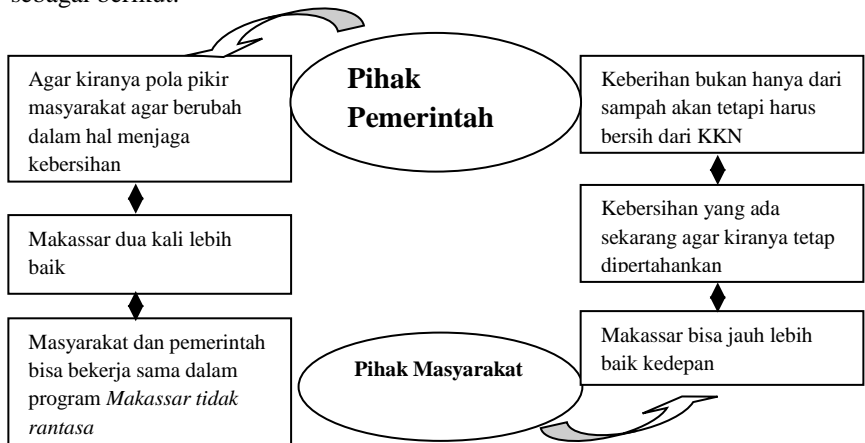
tahun ini ketika musim hujan dulunya pasti kampung ini tergenam air. Tetapi dengan adanya program ini, karena kesadaran masyarakat yang berubah ditambah dengan aktifnya mereka kerja bakti memperbaiki got-got sehingga kalau hujan tidak pernah lagi tergenam air. Jadi kesyukuran besar yang informan ungkapkan karena untuk tahun ini meskipun ada genangan air tapi memang karena volume air yang tinggi dan tidak lagi membuat atau menimbulkan banjir

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama salah satu informan pada tanggal 02 April 2016 yang memberikan gambaran bahwa dengan adanya program ini maka terjalin hubungan yang harmonis antara satu keluarga dengan keluarga lain, para tetangga, lurah dalam hal saling mengingatkan dan membantu dalam menjaga kebersihan. Sehingga dengan adanya kebersamaan itu maka kami dari masyarakat merasakan keringanan dalam hal menjaga lingkungan agar tetap asri dan nyaman untuk ditinggali. Adanya program ini juga membuat masyarakat dan pihak pemerintah menjadi harmonis karena selama program ini ada maka pemerintah sering terlibat langsung dalam keseharian masyarakat untuk bersama-sama meninjau bahkan turut serta dalam kegiatan kerja bakti bersama-sama masyarakat.

BAB XII

PERUBAHAN YANG DIHARAPKAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DENGAN ADANYA PROGRAM *MAKASSAR TIDAK RANTASA*.

Perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* dapat dilihat dari gambar 12.1 sebagai berikut:



Gambar 12.1 Perubahan yang diharapkan dari program *Makassar Tidak Rantasa*. Sumber: observasi penulis 2016

Berdasarkan gambar 12.1 tersebut menunjukkan bahwa salah satu perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* yaitu kebersihan yang ada sekarang agar kiranya tetap dipertahankan menjaga agar partisipasi masyarakat terhadap kebersihan tetap meningkat. Selanjutnya kebersihan bukan hanya pada tataran persampahan akan tetapi sikap dan prilaku birokrasi agar kiranya bersih dari unsur Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

Terkait dengan perubahan yang diharapkan oleh masyarakat dari adanya program *Makassar tidak rantasa* maka peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat. Perubahan yang dimaksud adalah tentang situasi dan kondisi lingkungan masyarakat sebelum dan setelah adanya program tersebut. Keberadaan program *Makassar Tidak Rantasa* ini juga tentunya melahirkan harapan-harapan tertentu untuk perubahan yang lebih baik ke depan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya hasil wawancara lainnya juga mengungkapkan bahwa harapan dari program *Makassar tidak rantasa* kiranya tidak sekedar menggunakan dalil tidak rantasa itu, tapi menembus praktek-prateknya secara holistik atau menyeluruh, dan mendalam. Maksudnya terkadang di kota Makassar citra-citra tidak *rantasa* itu digiring kepada ranah politik pencitraan, makanya diharapkan dengan program tidak rantasa masyarakat bisa memahami, merenungkan, mempraktekkan, memikirkan dan bahkan sampai bergerak berdasarkan dorongan-dorongan dari dalasm dan dorongan dari luar.

Harapan terhadap program ini harus berdampak pada strategi yang spesifik bgaimana caranya pemerintah sampai praktek keseharian terkecil itu dipikirkan, maksudnya dari daya ekonomis, dari daya cultural, dari daya tata kelola kota itu mestinya harus dijelaskan, diuraikan secara spesifik

bagaimana tindakan-tindakan pemerintah dalam mewujudkan *Makassar Tidak Rantasa* misalnya, di sisi lain diharapkan kota makassar ini menjadi kota yang percontohan terhadap seluruh provinsi karena makassar ini *centre point* Indonesia di mana titik khatulistiwa berada di Makassar dan itu menjadi pusat perhatian dunia bahkan harus memang dimulai dari kebersihan dan tata kelola kebersihan itu tentu diharapkan oleh pemerintah sekaligus partisipasi masyarakat. Jadi harapan mungkin harus ada penindakan sampah yang bersifat partisipatif, semua golongan, unsur itu terlibat dalam mewujudkan makassar tidak rantasa

Hasil wawancara bersama informan juga menyebutkan bahwa kondisi yang ada di kecamatan mariso sekarang ini agar kiranya tetap dipertahankan dan terus melakukan pembenahan. Apa yang sudah dibenahi agar kiranya itu dijaga dan yang belum dibenahi agar kiranya itu diupayakan untuk segera dibenahi. Selanjutnya dalam program ini Masyarakat kiranya bisa bersama-sama untuk saling membantu dalam mewujudkan program *Makassar tidak rantasa*.

Harapan yang tak kalah pentingnya dari masyarakat adalah bagaimana Makassar bisa menjadi kota yang bersih. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang menginginkan Makassar ini betul-betul terbebas dari sampah. Meskipun hal itu sulit akan tetapi kalau ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat saya kira itu bisa. Seperti halnya dengan kota Balikpapan, sebagaimana informan pernah berkunjung untuk melakukan studi banding disana dan disana itu betul betul tidak ada sampah yang terlihat. Karena itu, Makassar kiranya bisa berbenah seperti kota-kota lainnya walaupun tidak sama akan tetapi minimal bisa mendekati.

Untuk masing-masing kelurahan di Kecamatan Mariso sudah ada satgas kebersihan akan tetapi itu belum optimal. Tugas mereka adalah mengangkut sampah dan membersihkan renase. Akan tetapi dengan jumlah sedikit dengan banyaknya sampah dan luas wilayah yang harus dikerjakan sehingga mereka pun kewalahan. Karena itu partisipasi masyarakat setempat sangat memberikan kontribusi yang besar dalam menangani persoalan kebersihan.

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama informan lainnya peneliti mendapatkan berbagai informasi seputar perubahan yang menjadi harapan dari masyarakat. Kebanyakan masyarakat menyadari dan mengharapkan agar masyarakat lainnya betul-betul sadar akan hal yang telah disosialisasikan tentang pentingnya mereka menjaga kebersihan. Karena pada dasarnya lingkungan yang bersih juga akan memberikan efek positif bagi masyarakat dan semauanya akan kembali kemasyarakat. Tidak semata-mata program *Makassar tidak rantasa* ini hanya menjadi kepentingan pemerintah akan tetapi lebih mengedepankan kepentingan masyarakat secara umum.

Selaku masyarakat di kecamatan Mariso, tentu mereka mengharapkan perubahan yang positif dari adanya program pemerintah ini. Bukan hanya menjadi jargon atau slogan belaka akan tetapi bukti konkrit dari program itu betul-betul menjadi harapan masyarakat kedepan. Hal ini senada dengan hasil wawancara terkait dengan apa yang diharapkan dari program *Makassar tidak rantasa* ini. Kiranya masyarakat senantiasa memelihara apa yang sudah ada sekarang, seperti masalah kebersihan yang sudah lumayan bersih agar kiranya itu diperlihara dan dipertahankan. Untuk lorong-lorong yang sudah tertata agar kiranya itu bisa bersama-sama dijaga dan diupayakan ada penambahan lorong lagi yang dibenahi. Kepada pemerintah kota, agar kiranya ditambahkan lagi fasilitas kebersihan.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan yang menjabarkan agar kiranya kedepan antara pemerintah dan masyarakat terus dan mau bekerja sama. Apa yang pemerintah rencanakan agar kiranya masyarakat bisa mendukung demi menjadikan Makassar dua kali lebih baik.

Tabel 12.1 Perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa*.

Fokus	Deskripsi	Keterangan
<p>Apa yang menjadi harapan masyarakat terhadap program <i>Makassar tidak rantasa</i>?</p>	<p>Kondisi yang ada di kecamatan mariso sekarang ini agar kiranya tetap dipertahankan dan terus melakukan pembenahan. Apa yang sudah dibenahi agar kiranya itu dijaga dan yang belum dibenahi agar kiranya itu diupayakan untuk segera dibenahi. Selanjutnya dalam program ini Masyarakat kiranya bisa bersama-sama untuk saling membantu dalam mewujudkan program Makassar tidak rantasa.</p>	
	<p>Masyarakat menginginkan Makassar ini betul-betul terbebas dari sampah. Meskipun hal itu sulit akan tetapi kalau ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat saya kira itu bisa. Seperti halnya dengan kota Balikpapan</p>	

Sumber: observasi penulis 2016

Dari paparan tersebut maka yang menjadi temuan tentang perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasas* angatlah beragam. Hadirnya program tersebut dengan harapan Makassar bisa dua kali lebih baik. Makassar yang dulunya dianggap kotor baik dari segi kebersihan, pola pikir dan perilaku maka dengan program ini citra tersebut menjadi hilang dengan perubahan Makassar yang bersih dari persoalan sampah atapun dari perilaku birokrasi yang bersih dari KKN.

1. Harapan terhadap *Makassar tidak rantasa*

Terkait dengan perubahan yang diharapkan dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* tentu tidak terlepas dari histori akan lahirnya program ini dan relevansinya dengan kondisi Makassar pada konteks sebelum adanya program ini. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Juandi (2012 hlm. 4) bahwa perubahan harus disikapi dengan positif sebagai dorongan untuk menciptakan peradaban baru terlepas dari dampak yang ditimbulkannya. Semua tidak bisa menghindari dari laju perubahan, karena perubahan normal adanya dalam kehidupan sosial, bahkan perubahan merupakan kebutuhan sebagai penyeimbang dalam sistem sosial kemasyarakatan. Demikina pula dengan program Makassar tidak rantasa tentu akan melahirkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Adapun perubahan yang diharapkan dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* oleh beberapa pihak diantaranya:

a. Pihak Pemerintah

Sebagai pemerintah kota tentu mengharapkan perubahan yang signifikan dan positif bagi kehidupan masyarakatnya. Jika dulunya

Makassar dipandang sebagai kota yang hanya indah pada tampilan luar, maka dengan hadirnya program ini diharapkan Makassar bisa berbenah mulai dari tatakelola lorong, kebersihan, dan kedisiplinan masyarakatnya dalam bersatupadu menciptakan Makassar sebagai kota yang indah mulai dari pekarangan dalam hingga pada tampilan luarnya. Hal ini diperlukan agar keindahan kota Makassar yang sering dinikmati oleh orang luar tidak hanya sebagai pencitraan belaka, tetapi keindahan yang benar-benar lahir dari sudut-sudut kota Makassar.

Harapan tersebut juga disampaikan oleh informan selaku Kepala Seksi Pengembangan Masyarakat Dinas Kebersihan Kota Makassar, dalam wawancara peneliti bahwa kehadiran program *Makassar Tidak Rantasa* diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat Makassar. Yang dulunya hidup dengan kegelimpangan kekotoran sekarang menjadi bersih. Bersih tidak selamanya pada persoalan sampah tapi juga pada sikap dan perilaku. Olehnya itu program *Makassar Tidak Rantasa* juga harus menyentuh dan terealisasi dalam struktur pemerintahan. Contoh kecil adalah dibasminya tindakan korupsi dan sikap sewenang-wenang yang tidak memperdulikan kebutuhan maupun aspirasi masyarakat.

b. Pihak Masyarakat

Perubahan yang diharapkan oleh masyarakat juga tidak jauh berbeda dengan yang diharapkan oleh pihak pemerintah yakni adanya perubahan pola pikir dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya program ini, hendaknya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan dengan segala manfaatnya. Selain daripada itu, membuka cangkang berfikir masyarakat untuk menciptakan kreatifitas

melalui barang-barang bekas yang biasanya menjadi tumpukan sampah. Dengan diselenggarakannya penukaran sampah-sampah yang bisa didaurulang dengan beras dan uang, bisa memotivasi masyarakat untuk produktif mengumpulkan sampah dan memikirkan nilai ekonomis dan nilai guna lainnya yang terkandung dalam sampah.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Gillin dan Gillin (dalam Marius, 2006 hlm. 44) yang menunjukkan dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Sehingga hadirnya program Makassar tidak rantasa dengan adanya bank sampah yang disediakan tentu akan merubah pola pikir masyarakat untuk memanfaatkan sampah-sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis.

Selain itu, berbagai hal yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan adanya program ini. Sehingga harapan dari sebagian besar masyarakat adalah apa yang telah dilakukan dan dilaksanakan itu mendapat perhatian dan kiranya bisa dijaga secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Seperti halnya dengan lorong-lorong yang telah dibenahi agar kiranya itu bisa ditingkatkan dan terus diupayakan untuk dijaga yang sudah ada.

Adanya program *Makassar Tidak Rantasa* juga melahirkan harapan tersendiri bagi agen pembaruan, harapan tersebut tentu tidak jauh berbeda dengan harapan yang telah dikemukakan oleh pihak pemerintah dan masyarakat. Di mana dengan adanya program *Makassar Tidak Rantas* maka diharapkan ada perubahan dengan lingkungan masyarakat yang bersih, saling bekerjasama, terbentuk pola pikir yang

baru dalam membangun kehidupan masyarakat. Dan yang lebih terpenting adalah munculnya kepekaan masyarakat terhadap sesama masyarakat dan terhadap lingkungan. Serta terbentuknya hubungan dan kerjasama yang baik dengan pemerintah dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan.

BAB XIII

PENUTUP

Terkait dengan modal sosial masyarakat di Kecamatan Mariso untuk mendukung program *Makassar Tidak Rantas* yaitu dengan melalui partisipasi yang tinggi dari masyarakat yang dibuktikan dengan kegiatan kerja bakti atau bergotong royong secara bersama-sama dalam menata dan menjaga kebersihan di Kecamatan Mariso. Kegiatan gotong royong tersebut secara rutin dilaksanakan baik itu karena adanya perintah langsung dari pihak kecamatan atau agen pembaruan namun juga kegiatan gotong royong dilaksanakan atas dasar inisiatif warga setempat. Selanjutnya Masyarakat Mariso memiliki nilai-nilai yang masih tertanam diantara warganya tentang nilai *sipakau* (saling memaniakan) dengan dasar bahwa antara satu individu dengan individu lainnya ada adalah sama sebagai makhluk ciptaan tuhan. Nilai *sipakalebbi* (saling menghargai) dengan dasar bahwa antara satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan penghargaan. Nilai *sipakainge* (saling mengingatkan) yaitu bahwa masyarakat setempat senantiasa saling mengingatkan kepada sesuatu yang positif khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui nilai tersebut maka antara masyarakat dan masyarakat lainnya senantiasa terbangun rasa kemanusiaan,

kesaling menghargai dan mengingatkan kepada suatu hal yang positif. Begitupun dengan pemerintah setempat dan masyarakat juga terbangun komunikasi yang berlandaskan atas nilai-nilai tersebut.

Terkait dengan munculnya agen pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Maka penulis bisa menyimpulkan bahwa agen pembaruan tersebut khusus untuk kecamatan Mariso tidak lepas dari prestasi agen pembaruan dan kepeduliannya terhadap program *Makassar tidak rantasa*. Selanjutnya proses kaderisasi juga mempengaruhi munculnya agen pembaruan karena agen pembaruan tersebut juga menjadi salah satu pengurus PKK dan menjadi penggerak di kecamatan Mariso.

Upaya yang dilakukan oleh agen pembaruan (*agent of change*) dalam merekrut pengikutnya untuk mewujudkan program *Makassar Tidak Rantasa*. Hal pertama yang dilakukan oleh agen pembaruan adalah dengan menjadi tauladan di lingkungan masyarakat. Selanjutnya agen pembaruan sebagai salah satu direktur atau pengelola bank sampah maka dia senangtiasa membimbing dan mangajari masyarakat untuk memilah sampahnya, memanfaatkan sampah serta menukarkan sampahnya yang memiliki nilai ekonomis. Komunikasi tersebut dilakukan dengan pendekatan personal, *door to door* serta mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan formal maupun nonformal. Proses komunikasi yang dilakukan tidak lepas dari adanya sikap masyarakat yang menerima dan menolak ajakan untuk berpartisipasi dalam program *Makassar tidak rantasa*.

Agen pembaruan melakukan banyak hal dalam memanfaatkan moda sosial yang ada dalam masyarakat diantaranya mengajak warga lain untuk bisa bersama-sama berpartisipasi dalam program *makassar tidak rantasa* dengan memilah sampah sehingga masyarakat sendiri bisa mendapat keuntungan dari program tersebut. Agen pembaruan membangun kerja sama

dengan lembaga-lembaga di luar dari kecamatan Mariso seperti Pertamina, BKBN, Dinas Kesehatan dalam penataan-penataan lorong yang dilakukan di lingkungan Mariso. Penataan lorong juga senantiasa agen pembaruan mengajak masyarakat untuk bisa melakukan swadaya dalam rangka memelihara lorong-lorong yang sudah dibenahi.

Dalam program *Makassar tidak rantasa* yang tergolong masih baru diluncurkan tentu memiliki berbagai hambatan dihadapi dalam proses realisasinya. Khususnya agen pembaruan dalam melakukan difusi inovasi mendapatkan berbagai hambatan diantaranya masih adanya sikap masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan dan menganggap kebersihan itu adalah urusan pemerintah. Ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas kebersihan di tiap-tiap kelurahan.

Adapun hasil yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat dengan program *makassar tidak rantasa* sangatlah bervariasi dan memuaskan sebagian besar masyarakat Mariso. Hadirnya program *Makassar tidak rantasa* dengan adanya Bank Sampah maka masyarakat di kecamatan Mariso bisa mendapatkan keuntungan ekonomi dengan memilah sampah dan menukarkannya dengan barang yang memiliki nilai ekonomis pengelola Bank Sampah. Barang yang ditukarkan bisa berupa uang, beras atau barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya. Sehingga dengan masyarakat secara bersama-sama memilah sampahnya maka akan mengurangi volume sampah yang di buang ke TPA. Selanjutnya kebersihan lingkungan yang meningkat dengan penataan lorong-lorong sehingga membuat masyarakat semakin nyaman untuk beraktifitas di kecamatan Mariso.

Perubahan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat dengan adanya program *Makassar Tidak Rantasa* tidak lepas dari hasil yang dirasakan oleh masyarakat sekarang. Hadirnya program tersebut dengan

harapan Makassar bisa dua kali lebih baik. Makassar yang dulunya dianggap kotor baik dari segi kebersihan, pola pikir dan perilaku maka dengan program ini diharapkan kondisi Makassar akan berubah baik pada persoalan kebersihan, sikap dan perilaku kaum birokrasi yang bersih dari praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

DAFTAR PUSTAKA

SumberBuku:

- Abu, Abdul Rahman. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta. Nalar
- Black and Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Usaha Nasional
- Bungin, Burhan, 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan, 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon. 2008. *Eduational Research, Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Merrill Prencip Hall, New Jersey.
- Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Bantul. Kreasi Wacana
- Fukuyama, Francis. 2004. *The End Of History And The Last Man*. Yogyakarta. Qalam
- . 2002. *Trust*. Yogyakarta. Qalam
- 2014. *The Great Disruption*. Yogyakarta. Qalam
- Guba dan Linoln. 1981. *Effective Evalution*. Jossey Bas Publisher. San Francisco
- Hanafi, Abdullah. 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Harun, Rohajat. 2011, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Hidayat, Rakhmad. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta. Rajawali Pers
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maarif, Zainul. 2015. *Logika Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Martono, Nanang, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja grafindo persada
- Martono, Nanang, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, Jakarta: Raja grafindo persada
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi IV). Jogjakarta: Rake Sarasin.
- Nasir, Nurfadillah, 2015. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Melalui Program Makassar Tidak Rantasa Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Laporan akhir IPDN Jatinangor.
- Nasution, S .2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Putnam R. 1993. *The Prosperous Community, Social Capital and Public Life*. The American Prospect, 13-65-78.
- Rahim, Abdul. 2012. *Pappaseng, Wujud idea budaya bugis-makassar*. Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan dinas kebudayaan dan pariwisata Sulsel
- Rogers. EM. 2003. *Diffusion of Innovations*, 5th edn. New York: Free Press.

- Sagala. 2003. *Teori pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saparita, Rachmini, 2015, *Membangun System Inovasi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: LIPI
- Setiadi, Haryo. 2004. *Peran Budaya Organisasi dalam Peningkatan Unjuk Kerja Perusahaan*. Penerbit Bagian Psikologi Industri dan Organisasi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Simarmata, 2009. *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada Smk Hkbp Pangururan)*. Tesis Universitas Sumatra Utara.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan sosial*. Surabaya : Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2006. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang. Averroes Press
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Preanda

- Wahyudi. 2015. *Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Makassar Dalam Menyosialisasikan Program Makassar Tidak Rantasa*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Zainal, Zulfikar, 2015. *Strategi Pemerintah Kota Makassar dalam Mengelolah Sampah Guna Mewujudkan Kebersihan Lingkungan di Kota Makassar*, Tesis IPDN Jatinangor.

SumberJurnal:

- Afifi, Subhan, *Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna di Kalanganwanita Pengusaha di Desa Kasongan Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, Mei-Agustus 2008
- Aldrich, Daniel P. *Social Capital and Community Resilience.*, Vol. 59(2) 254 –269. SAGE Publications. 2015
- Andersen, Ole Johan. *A Bottom-Up Perspective on Innovations Mobilizing Knowledge and Social Capital Through Innovative Processes of Bricolage*. Administration & Society. Volume 40 Number 1 March 2008 54-78. 2008 Sage Publications
- Aribowo, Dwi Putra Jati, *Pengaruh Trust Dan Perceived Of Risk Terhadap Niat Untuk Bertransaksi Menggunakan E-Commerce*. Jurnal Nominal Volume II Nomor I Tahun 2013
- Asnafiyah. *Kelompok keagamaan dan Perubahan sosial*. Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama Vol. IX, No. 1 Juni 2008:1-16
- Bowo, Nursatyo Heri. *Analisis Pengaruh Kepercayaan Untuk Mencapai Hubungan Jangka Panjang Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Volume II, No. 1, Mei 2003. Hlm. 85-92
- Chang, Wen-Chun. *Social capital and subjective happiness in Taiwan*. International Journal of Social Economics Vol. 36 No. 8, 2009 pp. 844-868 DOI 10.1108/03068290910967118
- Coleman, J.S. *Social Capital in the creation of human capital*, American journal of sociology, 1988. 94

- Hazleton, Vincent. *Social capital: reconceptualizing the bottom line*. Corporate Communications: An International Journal. Volume 5 . Number 2. 2000. MCB University Press. ISSN 1356-3289
- Helmi. *Kepemimpinan Transformasional, Kepercayaan dan Berbagi Pengetahuan Dalam Organisasi*. Jurnal psikologi volume 36, no. 2, desember 2009: 95–105 95
- Henry, X. Shi. *Social capital in entrepreneurial family businesses: the role of trust*. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research. 2015. Vol. 21. Iss 6 pp. 814 – 841
- Inayah, *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 12 No. 1, April 2012
- Janefi, Alfiah. *Pengaruh Konflik Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Kepercayaan*. Jurnal Ilmu Manajemen. Volume 1 Nomor 1 Januari 2013
- Juandi, Acep. *Dinamika perubahan sosial dan pola adaptasi Individu maju (inovasional): telaahan perubahan sosial dengan pendekatan teori psikologi sosial*. JURNAL FISIP UNLA EDISI 2012-2
- Kamarni, Nen. *Analisis modal sosial sebagai salah satu upaya dalam Pengentasan kemiskinan (studi kasus: rumah tangga Miskin di kecamatan koto tangah kota padang)*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 3, ISSN : 2086 – 503, September 2012
- Korsching, Peter F. *Change Agent Innovativeness: Community Economic Development Directors' attitudes Toward Telecommunications*. Journal of Applied Sociology/ Sociological Practice, Vol. 22 No. 1/Vol. 7 No. 1, 2005
- Lang, Joshepinechinying. *Social context and social capital as enablers of knowledge integration*. Vol. 8 No. 3, 2004
- Macias, Thomas. *Social Capital and the Widening Wedge of Pro-Environmental Outcomes*. *Environment and Behavior*. Vol. 48(3) 391-420 © 2014 SAGE Publications Reprints and permissions. 2016
- Marius, Jelamu Ardu. *Kajian Analitik Perubahan Sosial*. Jurnal penyuluhan. ISSN. 1858-2664 September 2006. Vol. 2, No. 2

- Maulana, *Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara*. Tesis Universitas Sumatra Utara. 2009
- Mazidah, Nur. *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192
- Monika, Murzyn Kupisz. *Cultural heritage in building and enhancing social capital*. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development. Vol. 3 No. 1, 2013. pp. 35-54. Emerald Group Publishing Limited 2044-1266 DOI 10.1108/20441261311317392
- Mu, Jifeng, Gang Peng and Edwin Love. *Interfirm networks, social capital, and knowledge flow*. Journal of knowledge management. Vol. 12 no. 4 2008, pp. 86-100, emerald group publishing limited, issn 1367-3270
- Muhammadiyah. *Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik Tahun 2012, Volume 25, Nomor 1: 8-14
- Munthe, Hadriana Marhaeni. *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Jurnal Harmoni Sosial, , Volume II, No. 1 September 2007
- Oh, Youngmin. *Exploring the Role of Dynamic Social Capital in Collaborative Governance*. DOI: 10.1177/0095399714544941aas.sagepub.com 1 and Carrie Blanchard Bush Administration & Society 2016, Vol. 48(2) 216 – 236 © The Author(s) 2014
- Oxoby, Robert. *Understanding social inclusion, social cohesion, and social capital*. International Journal of Social Economics Vol. 36 No. 12, 2009 pp. 1133-1152 DOI 10.1108/03068290910996963
- Parker, Andrew. *Dynamics of Social Capital: Effects of Performance Feedback on Network Change*. 2015 Vol. 37(3) 375-397 DOI: 10.1177/0170840615613371

- Putnam. 2004. *Using Social Capital to Help Integrate Planning Theory, Research, and Practice*, Preface of Journal of American Planning Association, vol. 70 no. 2, Spring, 2004
- Rachmawati dkk. *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah*. Jurnal Acta Diurna, Edisi April 2011
- Relly, Jeannine E. *Freedom of Information Laws and Global Diffusion: Testing Rogers's Model*. Journalism & Mass Communication Quarterly 89(3) 431 –457, AEJMC Reprints and permission. 2012.
- Rosana, Ellya. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Jurnal TAPIS Vol.7 No.12 Januari -Juli 2011
- Sapleton, Natalie. *Women non-traditional entrepreneurs and social capital*. International Journal of Gender and Entrepreneurship. Vol. 1 No. 3, 2009. pp. 192-218. Emerald Group Publishing Limited 1756-6266 DOI 10.1108/17566260910990892
- Scheiber, Laura Ann. *Social capital and the target population*. Social Enterprise Journal. Vol. 10 No. 2, 2014 pp. 121-134. Emerald Group Publishing Limited 1750-8614. DOI 10.1108/SEJ-05-2013-0023
- Seippel, Ørnulf. *Sport and Social Capital*. Acta Sociologica. June 2006. Vol 49(2): 169–183. DOI: 10.1177/0001699306064771. Sociological Association and SAGE (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi)
- Shen, Yuying. *A literature analysis of social capital's transnational diffusion in Chinese sociology*. Norfolk State University, USA Current Sociology. 1-18. 2015 DOI: 10. 1177/0011392115599187
- Sudardjo. *Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa*. Jurnal psikologi. 2003, no. 2, 67 – 71. Issn : 0215 – 8884
- Susanti, Hadi. *Kepercayaan Konsumen dalam Melakukan Pembelian secara online*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi. Vol. 02. No. 01, April 2013
- Turkina, Ekaterina. *Social capital, networks, trust and immigrant entrepreneurship: a cross-country analysis*. Journal of

Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy. Vol. 7 No. 2, 2013 pp. 108-124. Emerald Group Publishing Limited 1750-6204. DOI 10.1108/17506201311325779

Yuliar, Sony. *Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media di Harian Pikiran Rakyat* Jurnal Socioteknologi Volume 13, Nomor 2, Agustus 2014 .

INDEX

Abu, Abdul Rahman 111
Black and Champion 57
Bungin, Burhan 55
Bungin, Burhan 52, 57
Bogdan 49
Creswell, Jhon 50, 51
Field, John, 10, 108
Fukuyama, Francis, 10, 12, 18
Fukuyama, Francis 6
Fukuyama, Francis 108
Guba dan Lincoln. 49
Hanafi 6, 21, 23, 24, 26, 27, 31,
32, 34, 117
Harun, Rohajat. 34
Hasbullah, Jousairi 10, 12
Hidayat, Rakhmad 46
Lauer, Robert H 21, 22, 23, 38,
39
Maarif, Zainul 117
Martono, Nanang 32
Martono, Nanang 45
Moleong, Lexy J 57
Muhadjir, Noeng 51
Nasir, Nurfadillah 43
Nasution, S 55
Putnam R 56, 108
Rahim, Abdul 42
Rogers, Everett M 121
Sagala 130
Saparita, Rachmini 22
Setiadi, Haryo 130
Shadily, Hassan 18
Simarmata 12, 14, 16
Soekanto, Soerjono 18
Sudjana 57
Suharko 114
Sugiono 54, 61
Sugiyono 52, 58, 62

Suharsimi, Arikunto 52
Sukmadinata, Nana Syaodih 49
Sztompka, Piotr 33
Wahyudi 5
Zainal, Zulfika 43

Sumber Jurnal:

Afifi, Subhan 21
Aldrich 11, 106
Andersen, Ole Johan 44
Aribowo 13
Asnafiyah 50
Bowo 16
Chang, Wen-Chun 19
Coleman, J.S 106
Hazleton, Vincent 19
Helmi 14
Henry, X. Shi 109
Inayah 20
Janefi, Alfiah 109
Juandi, Acep 125
Kamarni, Nen 11
Korsching, Peter F 21
Lang, Joshepinechinying 31
Macias, Thomas 16
Marius, Jelamu Ardu 127
Maulana 10
Mazidah, Nur 33
Monika, Murzyn Kupisz 111
Mu 20
Muhammadiyah 51
Munthe 40
Ohyoungmin 11
Oxoby, Robert 19, 51
Parker, Andrew 15
Putnam 12
Rachmawati dkk 47
Relly, Jeannine E 30
Rosana, Ellya 32

Sappleton, Natalie 20
Scheiber, Laura Ann 12
Seippel, Qrnulf 129
Shen 19
Sudardjo 3 1

Susanti, Hadi 13
Turkina, Ekaterina 16
Yuliar, Sony 27

RIWAYAT PENULIS



Penulis lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 15 April 1991. Menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2014. Tahun 2016 menyelesaikan Magister Pendidikan Sosiologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Pengalaman Organisasi: Menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Unismuh Makassar 2011-2012, Pengurus DPP Kepmi Bone, Anggota HMI Cabang Gowa Raya, Pengurus BPN KKMB Bone.

Awal tahun 2016 menjadi Dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Azzahra Jakarta. Penulis juga aktif dalam kegiatan konsultan, penelitian dan mulai tahun 2014 sampai sekarang sebagai Manager Program pada Pusat Studi Strategi Pembangunan Daerah (PUSBANGDA) Jakarta.